

**LITERASI KITAB KLASIK BAGI SANTRI MADRASAH  
WUSTHA, KARANGSUCI, PURWOKERTO, BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

**Oleh :**

**NAILIL MUNA  
NIM. 1717401082**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nailil Muna

NIM : 1717401082

Jenjang : S1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Literasi Kitab Klasik bagi Santri Madrasah *Wustha* Karangsucu,  
Purwokerto, Banyumas

Menyatakan bahwasannya skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecualai pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 30 Oktober 2023

Saya yang menyatakan



Nailil Muna

NIM. 1717401082



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsalzu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

### LITERASI KITAB KLASIK BAGI SANTRI MADRASAH WUSTHA KARANGSUCI, PURWOKERTO, BANYUMAS

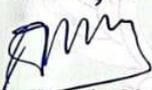
Yang disusun oleh: Nailil Muna, NIM: 1717401082, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diajukan pada hari Jum'at, 10 November 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

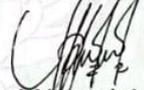
Purwokerto, 22 Januari 2024

Disetujui oleh:

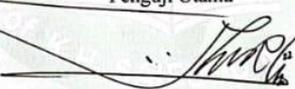
Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

  
Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag  
NIP. 197104241999031001

  
Ulpah Masupah, M.Pd.I  
NIP.

Penguji Utama

  
Dr. H. M. Hizbul Muflihun, M. Pd  
NIP. 196303021991031005

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam

  
Dr. M. Miskah, M. Ag  
NIP. 1962003121001

## Liiteirasii Kiitab Klasiik pada Madrasah Wustha Karangsucii

### ORIGINALITY REPORT

<b>21</b> %	<b>18</b> %	<b>10</b> %	<b>13</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://repository.iainkudus.ac.id">repository.iainkudus.ac.id</a> Internet Source	3%
<b>2</b>	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	2%
<b>3</b>	<a href="http://jonedu.org">jonedu.org</a> Internet Source	2%
<b>4</b>	<a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet Source	1%
<b>5</b>	<a href="http://www.rmolbengkulu.id">www.rmolbengkulu.id</a> Internet Source	1%
<b>6</b>	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
<b>7</b>	Submitted to stipram Student Paper	1%
<b>8</b>	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
<b>9</b>	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	1%

<b>10</b>	Submitted to University of California, Los Angeles Student Paper	1%
<b>11</b>	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1%
<b>12</b>	<a href="http://ojs.unm.ac.id">ojs.unm.ac.id</a> Internet Source	<1%
<b>13</b>	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1%
<b>14</b>	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	<1%
<b>15</b>	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1%
<b>16</b>	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1%
<b>17</b>	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	<1%

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 27 Oktober 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdri. Nailil Muna

Lamp: 2 Eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan FTIK UIN

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Nailil Muna  
NIM : 1717401082  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Literasi Kitab Klasik (Studi terhadap Santri di Madrasah  
*Wustha* Karangmulya, Purwokerto, Banyumas)

Sudah dapat diajukan Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, untuk di munaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing :



**Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 197104241999031002

# LITERASI KITAB KLASIK BAGI SANTRI MADRASAH WUSTHA, KARANGSUCI, PURWOKERTO, BANYUMAS

**Nailil Muna**  
**NIM. 1717401082**

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

## ABSTRAK

Proses pembelajaran didalam satuan pendidikan baik formal maupun non formal tentunya mempunyai cara agar santri mampu mengikuti proses pembelajaran. Setiap lembaga pendidikan mempunyai metode yang berbeda beda, sebab lembaga mempunyai keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Madrasah *Wustha* Karangsucu merupakan lembaga non formal tingkat menengah atau setara dengan SMP. Melihat kebutuhan masyarakat yang tidak hanya membutuhkan ilmu umum tetapi juga membutuhkan ilmu keagamaan, Madrasah *Wustha* Karangsucu menggunakan model pembelajaran MBS (*Manajemen Boarding School*), dengan materi pembelajaran 30% ilmu umum dan 70% ilmu agama.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil tempat di Madrasah *Wustha* Karangsucu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian pada Madrasah *Wustha* Karangsucu menunjukkan bahwa: *Pertama*, adanya literasi yang ada di Madrasah *Wustha* Karangsucu merupakan bentuk kepedulian dan melihat kebutuhan santri akan adanya melek huruf dan tulisan pegon, literasi ini dilaksanakan agar santri mampu membaca, menulis, menerjemahkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana tujuan ini agar santri mampu berdaya saing dan memiliki kualitas yang baik kelak ketika hidup di masyarakat. *Kedua*, bentuk dari literasinya yaitu ustadz membacakan kitab dengan santri menyimak dan menulis pegon di kitab masing-masing, ketika sudah selesai membacakan kemudian ustadz menjelaskan dari apa yang sudah dibacakan, setelah selesai menjelaskan ustadz memberikan pertanyaan kepada santri secara acak. Proses literasi ini meliputi pembiasaan yang dilaksanakan terus menerus, pengembangan yang nantinya dapat memberikan mutu yang baik, pembelajaran yaitu interaksi antara ustadz dengan santri, dan evaluasi yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. *Ketiga*, sumber daya manusia atau tenaga pendidik Madrasah *Wustha* Karangsucu minimal lulusan dari Pondok Pesantren al Hidayah dan Universitas atau sarjana. *Keempat*, evaluasi terhadap santri dilaksanakan setiap pertengahan semester dan akhir semester dengan tujuan agar ustadz mampu mengukur kemampuan setiap santri dan dapat memperbaiki pada pertemuan berikutnya.

**Kata Kunci: Literasi, Proses, Kitab Klasik**

# **LITERASI KITAB KLASIK BAGI SANTRI MADRASAH WUSTHA, KARANGSUCI, PURWOKERTO, BANYUMAS**

Nailil Muna  
NIM. 1717401082

## **ABSTRACT**

The learning process in educational units, both formal and non-formal, certainly has a way so that students are able to follow the learning process. Each educational institution has different methods, because each institution has its own uniqueness and characteristics. Madrasah Wustha KarangsucI is a non-formal institution at the middle level or equivalent to junior high school. Seeing the needs of the community who not only need general knowledge but also need religious knowledge, Madrasah Wustha KarangsucI uses the MBS (Management Boarding School) learning model, with learning material of 30% general science and 70% religious knowledge.

This research is a qualitative descriptive research taking place at Madrasah *Wustha* KarangsucI. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Data analysis used in this research involves data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of research at Madrasah *Wustha* KarangsucI show that: First, the existence of literacy at Madrasah *Wustha* KarangsucI is a form of concern and seeing the needs of students for literacy and pegon writing, this literacy is implemented so that students are able to read, write, translate and practice it in everyday life -day, where the aim is for students to be able to be competitive and have good qualities in the future when living in society. Second, the form of literacy is that the ustadz reads a book with the students listening and writing pegon in their respective books, when they have finished reading then the ustadz explains what has been read, after finishing explaining the ustadz gives questions to the students at random. This literacy process includes habituation which is carried out continuously, development which can later provide good quality, learning, namely interaction between ustadz and students, and evaluation which aims to improve the learning process. Third, human resources or teaching staff at Madrasah *Wustha* KarangsucI must at least be graduates from the Al Hidayah Islamic Boarding School and University or have a bachelor's degree. Fourth, evaluation of students is carried out every mid-semester and end of semester with the aim that the ustadz is able to measure the abilities of each student and can improve at the next meeting.

**Keywords: Literacy, Process, Classical Books**

## MOTTO

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur."<sup>1</sup>

(QS. An-Nahl: 78)



---

<sup>1</sup>Cipta Bagus Segara, Al Qur'an Q.S An-Nahl:78

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdu lillahi rabbil 'alamin*

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam. Dengan Rahmat, Taufiq serta HidayahMu sehingga skripsi ini telah selesai dengan baik.

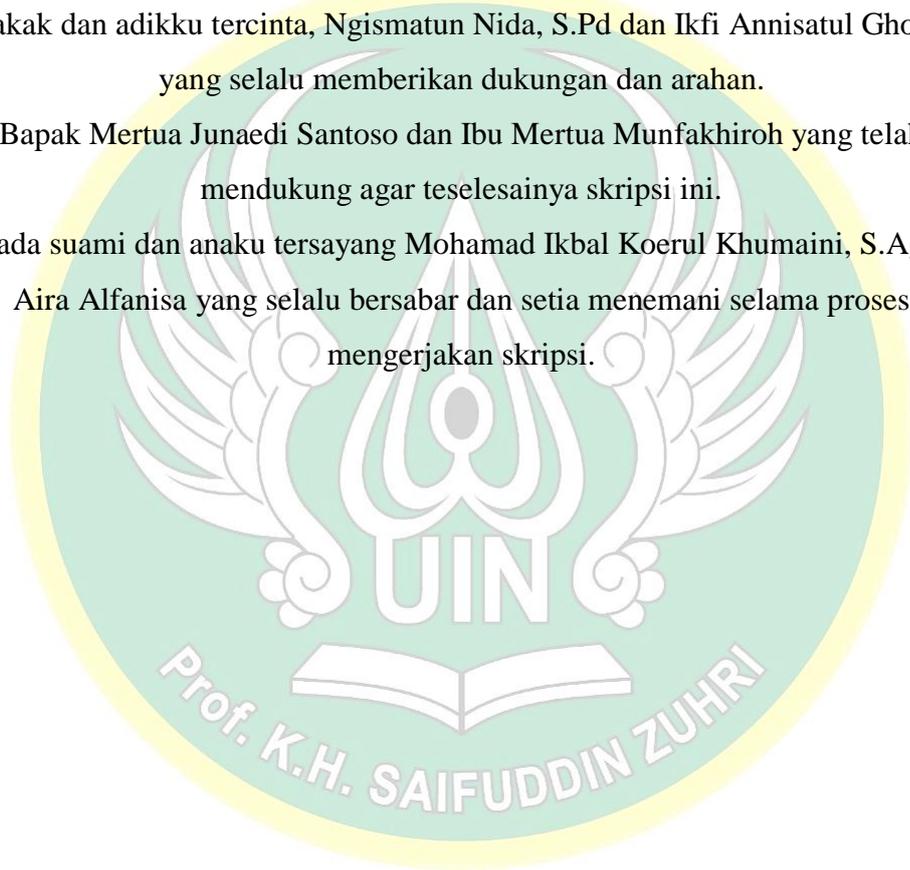
Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya Bapak Muhtasim dan Ibu Linatul Khusna yang selalu mendoakan dimanapun dan kapanpun serta memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Kakak dan adikku tercinta, Ngismatun Nida, S.Pd dan Ikfi Annisatul Ghorro yang selalu memberikan dukungan dan arahan.

Bapak Mertua Junaedi Santoso dan Ibu Mertua Munfakhiroh yang telah mendukung agar terselesainya skripsi ini.

Kepada suami dan anaku tersayang Mohamad Ikbal Koerul Khumaini, S.Ag dan Aira Alfanisa yang selalu bersabar dan setia menemani selama proses mengerjakan skripsi.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT, *dzat* yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul **“Literasi Kitab Klasik bagi Santri Madrasah Wustha, Karangsuci, Purwokerto, Banyumas”** ini dapat terselesaikan karena bantuan dan motivasi dari berbagai pihak.

*Shalawat* serta *salam* semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat yang telah membawa petunjuk bagi umatnya dan semoga kita mendapat *syafa'at-Nya* di hari akhir.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, motivasi, bantuan dan arahan kepada penulis, ucapakan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto..
2. Prof. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan I Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M. Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
6. Sutrimo Purnomo, M.Pd. Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
7. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dosen Pembimbing ucapan terima kasih sebesar besarnya saya sampaikan untuk bimbingan dan arahnya yang telah memfasilitasi penyelesaian skripsi ini.
8. Segenap dosen dan staf administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Ustadz Ramelan, M. Pd., Kepala Madrasah *Wustha* Karangsucu.
10. Ustadz dan Ustadzah Madrasah *Wustha* Karangsucu serta seluruh pengurus lainnya yang telah memberikan informasi dan pelayanan yang baik selama peneliti melakukan penelitian, serta sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Sedulur MPI B yang telah memberikan kebahagiaan, kasih sayang, cinta, dukungan, dan pengalaman kepada penulis serta terimakasih atas perjuangan dan kerjasama kalian selama perkuliahan.
12. Teman-teman santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yang telah memberikan motivasi, kebahagiaan setiap harinya.
13. Semua pihak yang belum bisa saya sebutkan satu-persatu namanya semoga Allah SWT memberikan rahmat kepada kalian semua.

Atas semua bantuan, dorongan, dan saran, saya ucapkan terimakasih. Semoga Allah SWT membalas amal baik semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Purwokerto, 30 Oktober 2023

Penulis,



Nailil Muna

NIM. 1717401082

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HASIL LOLOS CEK PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	3
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Konsep Dasar Literasi.....	11
1. Pengertian Literasi.....	11
2. Sejarah Literasi.....	13
3. Manfaat Literasi.....	14
4. Tujuan Literasi.....	15
5. Materi Literasi.....	16
6. Bentuk-bentuk Literasi.....	16
7. Langkah-langkah Literasi.....	18
8. Indikator Keberhasilan.....	21
9. Hambatan-hambatan Literasi.....	23

B. Kitab Klasik .....	23
1. Pengertian Kitab Klasik .....	23
2. Sejarah Kitab Klasik .....	24
3. Ciri-ciri Kitab Klasik.....	26
4. Macam-macam Kitab Klasik.....	27
5. Metode Pembelajaran Kitab Klasik .....	30
C. Santri.....	33
1. Pengertian Santri .....	33
2. Macam-macam Santri .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	36
C. Sumber Data .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data .....	41
F. Teknik Keabsahan Data.....	43
<b>BAB IV PROSES PENDIDIKAN LITERASI KITAB KLASIK BAGI SANTRI MADRASAH WUSTHA KARANGSUCI</b>	
A. Gambaran Umum Madrasah <i>Wustha</i> Karangsucu.....	45
1. Sejarah Berdirinya Madrasah <i>Wustha</i> Karangsucu .....	45
2. Letak Geografis Madrasah <i>Wustha</i> Karangsucu.....	46
3. Visi Misi Madrasah <i>Wustha</i> Karangsucu.....	46
4. Struktur Organisasi Madrasah <i>Wustha</i> Karangsucu.....	47
5. Data Seluruh Elemen Madrasah <i>Wustha</i> Karangsucu.....	47
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	49
1. Tujuan Pendidikan Literasi Kitab Klasik bagi Santri di Madrasah <i>Wustha</i> Karangsucu.....	49
2. Program-program Pendidikan Literasi bagi Santri yang digunakan di Madrasah <i>Wustha</i> Karangsucu.....	50
3. Materi-materi Pendidikan Kitab Klasik bagi Santri Madrasah <i>Wustha</i> Karangsucu.....	53

4. Proses Pendidikan Literasi Kitab Klasik bagi santri Madrasah <i>Wustha</i> Karangsucu.....	55
a. Pembiasaan .....	55
b. Pengembangan .....	56
c. Pembelajaran .....	57
d. Semaan .....	60
e. Evaluasi .....	61
5. Metode-metode dalam mempelajari Kitab Klasik bagi Santri Madrasah <i>Wustha</i> Karangsucu .....	67
6. Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Literasi Kitab Klasik Santri Madrasah <i>Wustha</i> Karangsucu .....	72
C. Analisis Data .....	73
1. Program literasi di Madrasah <i>Wushta</i> Karangsucu .....	73
2. Materi-materi Literasi Kitab Klasik.....	75
3. Metode-metode Literasi Kitab Klasik.....	76
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	78
B. Keterbatasan Penelitian.....	79
C. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Cara Membaca Kitab Klasik Madrasah <i>Wustha</i> Karangsucu .....	59
Tabel 2	Lembaran Penilaian Ujian Praktik Kitab Klasik Madrasah <i>Wustha</i> Karangsuci .....	64
Tabel 3	Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembelajaran Kitab Klasik .....	71



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang diharapkan mampu mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas. Untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan tersebut. Pendidikan secara formal diselenggarakan di madrasah. Ini berarti madrasah merupakan suatu organisasi untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan tersebut tentunya membutuhkan pengelolaan untuk mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 pasal 10 ayat 2 disebutkan bahwa madrasah sebagai wadah penyelenggaraan proses belajar mengajar, sehingga dapat dikatakan bahwa madrasah merupakan organisasi yang mempunyai kewenangan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>2</sup>

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2015 tentang perubahan dan peraturan menteri agama nomor 90 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah, dijelaskan bahwa madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam. Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Istilah madrasah ditinjau Arab ditujukan untuk semua sekolah umum, namun di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah Islam yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran Islam. Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan sistem di dunia pesantren. Jenjang madrasah meliputi tiga jenjang yaitu *ibtidaiyah* (dasar), *wustha* (menengah), *'ulya* (tinggi).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Madrasah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 7.

<sup>3</sup> Zelly Susanti, *Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) Di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok*, (Skripsi), (Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2018), hlm. 22.

Pendidikan agama Islam tingkat Madrasah Ibtidaiyah diselenggarakan selama 6 tahun sama seperti halnya dengan sekolah dasar pada umumnya. Madrasah *wustha* dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah *Ibtidaiyah*, masa belajar selama 3 tahun, dan Madrasah '*Ulya* dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan Madrasah *Wustha*, masa belajar selama 3 tahun.

Pada era yang cukup canggih ini pendidikan bukan hanya tentang pendidikan umum saja tetapi juga diimbangi dengan pendidikan agama, karena pada dasarnya memang harus dikenalkan dan diberi pengetahuan tentang agama sejak kecil agar mempunyai akidah dan bekal yang cukup di hari kelak. Pengetahuan agama ini bisa didapatkan di madrasah ataupun pondok pesantren. Madrasah atau pondok pesantren lebih banyak dan lebih rinci mempelajari ilmu agama dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Madrasah atau pondok pesantren dalam mempelajari ilmu agama menggunakan buku atau kitab khusus zaman dahulu yang bertuliskan bahasa arab. Dalam mempelajari buku atau kitab tersebut tentunya perlu adanya kemampuan untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Perlu adanya literasi dasar bagi santri yang sedang belajar ilmu agama. Literasi dasar bagi santri yang sedang belajar ilmu agama terdiri dari membaca dan menulis untuk dapat memahami dan menafsirkan kitab yang dipelajari. Untuk mengetahui kemampuan santri ustadz tentunya harus mendampingi dan dai piha madrasah memberikan fasilitas yang memadai.

Madrasah *Wustha* Karangsucu atau yang bisa disebut dengan MWK adalah sebuah madrasah yang berlokasi di Karangsucu kecamatan Purwokerto Utara, Banyumas. Madrasah *Wustha* Karangsucu ini merupakan suatu lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Nurul Hidayah. Madrasah ini berorientasi pada aspek-aspek kebutuhan masyarakat, yang dapat dilihat dari kegiatannya, ataupun program-program yang dijalankannya. Madrasah *wustha* berada di pendidikan non formal atau pondok pesantren dan hanya mempelajari kitab kuning dan ilmu agama saja, tidak

membahas ilmu umum. Sedangkan madrasah *wustha* yang berada di bawah yayasan Al Hidayah ini berbeda dengan madrasah *wustha* pada umumnya, madrasah *wustha* Karangsucu merupakan pendidikan non formal tingkat menengah yang setara dengan SMP, mempelajari ilmu agama yang dipelajari di pondok pesantren dan ilmu umum yang dipelajari di pendidikan formal pada umumnya.<sup>4</sup>

Madrasah *Wustha* Karangsucu menggunakan model pembelajaran berbasis MBS (*Manajemen Boarding School*) yakni suatu model pembelajaran yang dalam kegiatan pendidikannya melibatkan peserta didik dan para pendidiknya berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dengan mengkombinasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Model pembelajaran pada Madrasah *Wustha* Karangsucu ini didalamnya mencakup 70% pengetahuan agama, dan 30% pengetahuan umum. Pengetahuan agama terdapat pembelajaran kitab kuning, yakni suatu kegiatan pembelajaran agama yang sesuai dengan *Ahlussunah wal Jama'ah* melalui materi yang ada pada kitab kuning. Dalam mempelajari kitab kuning tentunya terdapat berbagai program agar santri mampu memahami isi yang ada didalam kitab klasik.

## B. Definisi Konseptual

Sebelum membahas penelitian ini lebih lanjut, peneliti akan terlebih dahulu menjelaskan istilah - istilah yang dipakai dalam judul penelitian dengan tujuan agar tidak terjadi salah pengertian dalam memahami permasalahan yang dibahas adalah sebagai berikut:

### 1. Literasi

Menurut Teale dan Sulzby, konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang dikatakan *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan *arithmetic* memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Dokumen Madrasah *Wustha* Karangsucu diambil tanggal 12 Desember 2020.

<sup>5</sup> Muhana Gipyana, *Pengajaran Literasi*, (Malang: Asih Asah Asuh, 2010), hlm. 9-10.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa program literasi adalah suatu rencana yang berisi kegiatan secara berkesinambungan dimulai dari membaca, menulis dan memahami yang memungkinkan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

## 2. Kitab Klasik

Istilah kitab klasik di kalangan pesantren biasa di sebut dengan “kitab kuning” untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak di lengkapi dengan sandangan (*syakal*), kitab klasik juga kerap disebut sebagai “kitab *gundul*”. Pengelompokan kitab-kitab tersebut dapat dikelompokan dalam bidang ilmu syariat dan non syariat. Diantara ilmu-ilmu syariat seperti ilmu fiqh, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid (*Aqid*) dan *tarikh*. Sedangkan ilmu non syariat seperti *nahwu* dan *sharaf*.<sup>6</sup> Kitab klasik selalu di pandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke-17. Definisi yang lebih rinci, kitab klasik adalah kitab yang ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tapi secara turun-temurun menjadi sumber yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.<sup>7</sup> Jadi, kitab klasik adalah kitab yang ditulis oleh para ulama dan turun-temurun dijadikan sebagai pedoman sampai saat ini.

## 3. Santri

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* santri adalah seseorang yang berusaha mendalami ilmu agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.<sup>8</sup> Kata santri berasal dari kata “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemanapun guru pergi dan

---

<sup>6</sup> Ali Akbar, Hidayatullah Ismail, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darunnahdah Thawalib Bangkinang”, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 1, 2018., hlm. 22.

<sup>7</sup> Lailatul Fitriyah, Marlina dan Suryani, “Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja”, *Jurnal Ilmiah Multi Science*, Vol. 11, No 1, 2019, hlm. 20-30.

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 878.

menetap.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, kata santri dapat dilihat dari dua pendapat.<sup>10</sup> Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang berarti melek huruf. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab. Jadi, dapat disimpulkan santri adalah seseorang yang sedang mendalami ilmu agama dengan sungguh sungguh, serta selalu mengikuti perintah guru kapanpun dan dimanapun.

#### 4. Madrasah *Wustha* Karangsuci

Madrasah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam). Sedangkan *wustha* berasal dari bahasa Arab *Al Wustha* yang berarti tengah atau menengah. Jadi, madrasah *wustha* adalah pendidikan tingkat menengah yang mempelajari ilmu agama seperti nahwu, sharaf, fiqh, akhlak, tarikh dan hadits.

Madrasah *Wustha* Karangsuci ini didirikan di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci pada tanggal 16 Juli 2018 oleh bapak Ramelan yang sekaligus sebagai kepala madrasah pertama di madrasah ini. Madrasah *Wustha* Karangsuci berdiri atas rekomendasi dari Kementrian Agama yang memang dikhususkan untuk Pondok Pesantren. Hal ini dikarenakan melihat Pondok Pesantren Al Hidayah memiliki peluang dan kemampuan yang baik dari segi SDM maupun SDA nya. Berawal dari namanya Wajar Dikdas (Wajib Belajar Pendidikan Dasar), yang selanjutnya berganti nama menjadi Pendidikan Kesetaraan Tingkat *Wustha* Al Hidayah Karangsuci, dan kemudian diubah lagi menjadi Madrasah *Wustha* Karangsuci (MWK).

Dari pengertian tersebut maka yang penulis maksud dari judul Literasi Kitab Klasik bagi santri Madrasah *Wustha* Karangsuci, Purwokerto, Banyumas adalah penelitian yang menggambarkan bagaimana proses kegiatan penguasaan kitab klasik yang dilakukan melalui program literasi

---

<sup>9</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral Kewarganegaraan*, Vol. 02, No. 03, 2015. hlm. 740-752.

<sup>10</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

sehingga santri Madrasah *Wustha* mampu membaca, menulis, menerjemahkan kitab-kitab yang diajarkan di Madrasah *Wustha* Karangsucu.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan maka dapat di rumuskan suatu permasalahan sebagai berikut: bagaimana proses kegiatan penguasaan kitab klasik yang dilakukan melalui program literasi sehingga santri Madrasah *Wustha* mampu membaca, menulis, menerjemahkan kitab-kitab yang diajarkan di Madrasah *Wustha* Karangsucu?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

##### a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menemukan dan dapat mengevaluasi literasi yang ada di Madrasah *Wustha* Karangsucu.

##### b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk memberikan pemahaman terhadap pembaca terkait Literasi Kitab Klasik bagi Santri Madrasah *Wustha* Karangsucu
- 2) Untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis bagi pembaca tekhusus santri agar lebih semangat dalam belajar
- 3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Literasi Kitab Klasik bagi Santri Madrasah *Wustha* Karangsucu

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan bagi pemimpin pendidikan, guru, staf pendidikan menambah pengetahuan kepastakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya bagi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam serta menjadi masukan bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam yang terkait atau sebagai contoh untuk penelitian dimasa yang akan datang, khususnya mengenai program literasinya.

b. Secara Praktis

1) Bagi Lembaga

Penelitian ini memberikan masukan bagi para pemimpin lembaga atau pesantren untuk meningkatkan kurikulum lembaganya dalam program literasi kitab klasik bagi santri madrasah *wustha*.

2) Bagi Guru

Penelitian ini memberikan pengembangan proses pembelajaran saat proses belajar mengajar untuk menambah ilmu pengetahuan.

3) Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan dan mengetahui bagaimana literasi kitab klasik bagi santri yang berkembang dalam madrasah.

**E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan kajian teori yang membahas pada informasi permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Dalam hal ini penelitian yang membahas tentang Program Literasi Kitab Klasik.

Guna memenuhi lebih lanjut mengenai skripsi yang berjudul “Program Literasi Kitab Klasik pada Madrasah *Wustha* Karangsucu”, maka penulis melakukan kajian pustaka terhadap sumber-sumber maupun informasi-informasi yang terkait dengan permasalahan ini.

*Pertama*, Jurnal karya Lailatul Fitriyah, Marlina dan Suryani, penelitian ini mendeskripsikan metode pembelajaran kitab kuning pada Madrasah Diniyah Takhasus Aliyah Al- Umami yaitu dengan 5 metode, yaitu: maknani (terjemahan), sorogan, bandongan/wetonan, musyawarah, dan *mukhafadzoh*. Dari masing-masing metode tersebut mempunyai tujuan masing-masing dimana tujuan akhir tersebut dapat memenuhi kriteria literasi. Dalam penelitian juga dijelaskan peran guru, media dan jadwal pelajaran sebagai faktor pendukung di dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian dan yang

akan peneliti lakukan adalah lebih terfokus pada metode dan pelaksanaan program literasi kitab klasik bukan pada media ataupun jadwal pembelajaran.<sup>11</sup>

*Kedua*, Skripsi karya Muhammad Sholeh, penelitian ini mendeskripsikan strategi pembelajaran kitab klasik dengan penjabaran prinsip-prinsip penggunaan strategi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penelitian ini juga menjelaskan ciri-ciri, jenis dan karakteristik. Macam-macam kitab kuning yang terbagi menjadi empat macam, yaitu: bidang tafsir, bidang ulumul qur'an, bidang fiqh, dan bidang tasawuf atau akhlak. Dimana dari masing-masing bidang terdapat pembagiannya. Di jelaskan pula 2 metode pembelajaran kitab klasik yaitu bandongan dan sorogan. Disini dijelaskan pula cara pelaksanaan dari kedua metode tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang membedakan antara penelitian ini dan yang akan peneliti lakukan adalah lebih terfokus pada proses pembelajaran dan cara pelaksanaannya bukan pada prinsip penggunaan strategi pembelajaran kitab klasik.<sup>12</sup>

*Ketiga*, Tesis karya M. Zulfikar Amrulloh, penelitian ini mendeskripsikan tahapan-tahapan sistem pembelajaran kitab kuning secara tradisional, yaitu: sorogan, wetonan, bandongan, muhadatsa, mudzakaroh, hafalan, lalaran, dan majlis ta'lim. Sedangkan secara modern yaitu dengan melakukan inovasi dalam pengembangan sistem yang dilakukan di pondok pesantren maupun di perguruan tinggi agama. Dijelaskan juga dasar dan tujuan pendidikan di perguruan tinggi agama. Metode yang digunakan penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah lebih terfokus pada tahapan sistem pembelajaran kitab klasik baik secara tradisional maupun modern pada tingkat menengah bukan pengembangan pada tingkat perguruan tinggi.<sup>13</sup>

*Keempat*, Tesis karya Ahmad Ali Azim, penelitian ini mendeskripsikan budaya literasi di pesantren, manajemen pendidikan literasi di pesantren dan

---

<sup>11</sup> Lailatul Fitriyah, Marlina dan Suryani, "Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja", *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, Vol. 11, No. 1, 2019, hlm. 23-25.

<sup>12</sup> Muhammad Sholeh, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan", *Skripsi*, 2014, hlm. 37-45.

<sup>13</sup> M. Zulfikar Amrulloh, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang", *Tesis*, 2015, hlm. 21-34.

implikasinya terhadap karakter santri pesantren sehingga membentuk dan mencetak kader yang produktif dan kreatif. Metode yang digunakan penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih terfokus pada pelaksanaan program literasi dan budaya literasi, bukan pada implikasi terhadap karakter siswa.<sup>14</sup>

*Kelima*, Skripsi karya M. Mahfudz Nasir, penelitian ini mendeskripsikan teknik penerapan kitab *An Nahwu At Thatqibi* pada kemahiran membaca kitab kuning tingkat *wustha*, faktor-faktor yang mempengaruhi kemahiran membaca kitab kuning. Metode yang digunakan penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti terfokus pada pelaksanaan kemahiran membaca kitab kuning yang dalam hal ini sama dengan teknik pelaksanaan membaca kitab kuning, tidak membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kemahiran membaca.<sup>15</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan sebuah kerangka skripsi yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok pembahasan yang akan di tulis dalam skripsi ini. Adapun untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, maka perlu dijelaskan bahwa skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal ini skripsi terdiri dari : halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, kata pengantar, daftar Isi dan daftar lampiran. Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang dibahas, yang terdiri dari sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, lokasi dan waktu penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

---

<sup>14</sup> Ahmad Ali Azim, "Tradisi Literasi Pesantren (Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta)", *Tesis*, 2019, hlm. 69-135.

<sup>15</sup> M. Mahfudz Nasir, "Penggunaan An Nahwu At Thatqibi dalam Kemahiran Membaca Kitab Kuning Tingkat Wustha di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung", *Skripsi*, 2019, hlm. 21-30.

Bab dua berisi tentang konsep dasar literasi yang terdiri dari pengertian literasi, sejarah literasi, manfaat literasi, tujuan literasi, materi literasi, bentuk-bentuk literasi, langkah-langkah literasi, indikator keberhasilan dan hambatan literasi, yang kedua kitab klasik yang terdiri dari pengertian, sejarah, ciri-ciri, macam-macam dan metode pembelajaran, ketiga santri yang berisi pengertian dan macam-macam santri.

Bab tiga merupakan bab yang menerangkan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam pembahasannya. Hal-hal yang erat kaitannya dengan penelitian adalah jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab empat berisi pemaparan analisis data dan hasil penelitian yang memaparkan hasil penemuan sesuai urutan rumusan masalah atau fokus penelitian, yaitu definisi singkat latar belakang yang meliputi gambaran umum madrasah *wustha* karangsuci. Dalam bab ini juga dipaparkan data yang menjawab fokus penelitian literasi kitab klasik pada madrasah *wustha* karangsuci

Bab lima adalah penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran, yang merupakan rangkaian dari keseluruhan dari hasil penelitian secara singkat. Bagian ketiga dari skripsi ini merupakan bagian akhir, yang didalamnya disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung dan daftar riwayat hidup.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Konsep Dasar Literasi

#### 1. Pengertian Literasi

Menurut istilah, literasi berasal dari bahasa latin “*literatus (littera)*”, yang setara dengan kata *letter* menurut bahasa Inggris yang merujuk pada arti kemampuan membaca dan menulis.<sup>16</sup> Menurut Teale dan Sulzby, konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe dan Kaplan yang mengartikan *literacy* sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*).<sup>17</sup> Seseorang dikatakan *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan *arithmetic* memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.<sup>18</sup>

Menurut Kern, sebagaimana dikutip oleh Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, literasi secara sempit diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, di dalamnya termasuk kebiasaan membaca dan mengapresiasi karya sastra kemudian memberikan penilaian. Secara sederhana literasi adalah kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks.<sup>19</sup> Sedangkan Kern mendefinisikan literasi arti secara luas ialah kemampuan berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan di lingkungan sosial dan budaya.<sup>20</sup> Literasi dalam pandangan Abidin diartikan sebagai kemampuan dan

---

<sup>16</sup> E. Mulyasa, “Kepala Sekolah dalam Mensukseskan Program Literasi”, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 4, No 2. 2019. hlm. 138.

<sup>17</sup> Esti Swatika, “Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY”, *Jurnal Literasi*, Vol. 16, No.1, 2017. hlm. 106.

<sup>18</sup> Muhana Gipyana, *Pengajaran Literasi*, (Malang: Asih Asah Asuh, 2010), hlm. 9-10.

<sup>19</sup> Hamdan Husein Batubara, “Implementasi Program Literasi Sekolah di Sekolah Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin”, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2018. hlm. 16.

<sup>20</sup> Abu Maskur, “Penguatan Budaya Literasi di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No.01. 2019. hlm. 3.

strategi untuk memperoleh, memakai, mengomunikasikan pengetahuan dan keterampilan demi pemberdayaan diri.<sup>21</sup>

Membaca pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang melibatkan banyak hal, diantaranya melafalkan tulisan, aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metagoknitif. Sebagai proses visual, membaca berarti proses menerjemahkan simbol huruf ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca meliputi aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.<sup>22</sup> Membaca merupakan salah satu kemampuan dalam bahasa pokok yang merupakan bagian dari komunikasi tulisan sehingga pesan dapat tersampaikan kepada pembaca.<sup>23</sup> Sedangkan menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami, dimana didalamnya megandung pesan yang dibawa penulis yang dapat dipahami oleh orang lain.<sup>24</sup>

Dalam agama Islam, literasi memiliki posisi penting menurut Al-Qur'an yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut sejarah Islam literasi merupakan kegiatan membaca dan menjadi perintah pertama dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW sekaligus pengajaran kepada umat Islam.<sup>25</sup>

Terdapat dalam al-Qur'an dan merupakan surat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

<sup>21</sup> Florianus Dus Arifian, "Memahami dan Memisahkan Gerakan Literasi Sekolah", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 2, 2019. hlm. 72.

<sup>22</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2.

<sup>23</sup> Mukti Hamjah Harahap, "Pengembangan Program Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Menengah Pertama Negeri di Kota Medan", *Jurnal Pembanguna Perkotaan*, Vol. 5 No. 2, 2017. hlm. 118.

<sup>24</sup> Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No.01, 2019. hlm. 4.

<sup>25</sup> Khirzah Annafisah, "Tradisi Literasi Ulama Nahdliyin sebagai Spirit Budaya Literasi Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020. hlm. 56.

Artinya:”Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang paling pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.”

Jadi, dapat disimpulkan literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, memahami, menyimak, menafsirkan dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang informasi tertentu.

## 2. Sejarah Literasi

Literasi mulai di kenal di Eropa pada abad ke 17-18 M. Pada tahun ini mulai berkembangnya orang dalam menulis dan foresponden yang meluas lapisan dunia dari Eropa, Rusia sampai Asia Timur. Gerakan literasi yang berkembang pada masa itu ditemukannya mesin cetak buku oleh Johann Gutenberg yaitu seorang pembuat minuman anggur. Ia mengubah mesin pres anggur menjadi mesin cetak buku, sehingga buku dapat di produksi dengan cepat. Pengandaan buku lebih banyak jika di bandingkan dengan tulis secara manual.

Kegiatan surat menyurat pada waktu itu yang intensitas cukup tinggi juga mendorong laju perkembangan literasi, isi surat-surat membahas tentang perkembangan kebudayaan, dunia pemikiran dan penemuan ilmiah terbaru. Gelombang kolonial awal, orang-orang Eropa yang mulai masuk ke benua Amerika, Asia yang disana terdapat barang dagangan unik diantaranya kopi, hal ini yang membuat pembangunan literasi semula dari surat-menyurat dan buku mulai beralih ke rumah-rumah *coffee* sebagai tempat berdiskusi tentang kebudayaan, perkembangan sains dan ilmu pengetahuan ditemukan. Rumah-rumah *coffee* dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, dan berdiskusi karena pada masa itu lembaga-lembaga pendidikan belum terbangun secara sistematis.

Hal yang melandasi perkembangan literasi pada abad ke-17, yang pertama munculnya mesin cetak, yang kedua jaringan surat menyurat, dan yang ketiga yaitu munculnya *Coffee Shop*. Ada satu hal yang penting pada konsep literasi pada masa itu, hal ini bukan hanya sekedar kegiatan tulis

menulis, atau membaca tetapi tentang mengasah budi pekerti yang di kenal dengan konsep *Cultural Refinement* (penghalusan budi pekerti) dengan cara menumbuhkan kepribadian, kepekaan terhadap lingkungan, mempunyai sikap sendiri.<sup>26</sup>

### 3. Manfaat Literasi

Manfaat tentunya akan menyebabkan perubahan terhadap suatu fungsi tertentu dalam suatu pranata.

Menurut Hancock dalam artikelnya *Information Literacy For Lifelong Learning*, manfaat literasi adalah:

#### a. Bagi Pelajar

Pelajar akan dapat menguasai pelajaran dalam proses belajar mengajar, pelajar tidak tergantung pada guru karena dapat belajar mandiri dengan kemampuan literasi yang dimiliki.

“Mengenai manfaat literasi bagi pelajar, dengan keseriusan dan kesungguhan untuk bisa membaca dan memahami tentang suatu ilmu yang kita pelajari, maka meningkatnya suatu pengetahuan pelajar tersebut dan meberikan perubahan bagi siswa terutamanya : 1. Minat membaca 2. Kemampuan berfikir 3. Meningkatkan kemampuan membaca konsep dan materi”.

#### b. Bagi Masyarakat

Masyarakat akan mampu mengidentifikasi informasi yang paling berguna saat mengambil keputusan misalnya mengelola suatu bisnis dan berbagi informasi dengan orang lain.

“Mengenai dengan masyarakat yang mampu mengidentifikasi untuk dapat mengambil keputusan, maka orang harus memiliki ketrampilan membaca, memahami yang menandai bisa mengelola suatu bisnis dan berbagi informasi yang lebih baik melalui kemampuan mereka untuk memahami dan menafsirkan informasi suatu bisnis. Mereka lebih mampu berkomunikasi dengan jelas dengan pemberi maupun penerima informasi tentang suatu bisnis”.

---

<sup>26</sup> Sejarah Gerakan Literasi - <https://www.rmolbengkulu.id/sejarah-gerakan-literasi>, diakses 1 Oktober 2023.

### c. Bagi Pekerja

Memiliki literasi pekerja akan mendukung dalam melaksanakan pekerjaan, memecahkan berbagai macam masalah pekerjaan yang dihadapi dan dalam memutuskan kebijakan.<sup>27</sup>

“Mengenai literasi bagi pekerja, sangat penting itu dimiliki bagi seorang yang sedang bekerja, baik di kantor maupun di lapangan. Dengan kemampuan membaca, memahami, dan berkomunikasi dengan baik maka pekerja bisa mengambil suatu keputusan yang sesuai. Karena banyak pekerjaan memerlukan tingkat literasi yang baik, untuk kesuksesan dalam dunia kerja”.

### 4. Tujuan Literasi

Tujuan Literasi yakni hal yang ingin kita capai khususnya dalam membaca maupun memahami, mengenai literasi memiliki peran yang penting untuk menentukan suatu tujuan tersebut. Dengan literasi maka tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari suatu informasi yang diterima menjadi lebih baik, juga membantu seseorang untuk berfikir secara kritis, dengan tidak mudah terlalu bereaksi. Literasi memiliki tujuan sebagai berikut:

#### a. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan sistem ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>28</sup>

#### b. Tujuan Khusus

- 1) Menumbuhkembangkan literasi di sekolah
- 2) Meningkatkan kapasitas dan kualitas warga sekolah
- 3) Menjadikan sekolah menjadi taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan berbagai buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca

<sup>27</sup> Vicky E Hancock, Information Literacy For Lifelong Learning ERIC Digest, 1993.

<sup>28</sup> Dewi Utama Faizah, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 2016, hlm.2.

5) Meningkatkan kemampuan membaca referensi lebih luas dan mendalam.<sup>29</sup>

## 5. Materi Literasi

Materi literasi membahas berbagai cabang ilmu, salah satunya ilmu fiqih. Ilmu fiqih dapat dipastikan ada disetiap kurikulum lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun lembaga non formal yang ada di Indonesia. Hal demikian karena ilmu fiqih adalah ilmu yang sangat penting dimana pembahasannya menyangkut tingkah laku beribadah bagi orang yang sudah mengemban tanggung jawab hukum (*mukallaf*). Salah satu kitab yang membahas ilmu fiqih adalah kitab *Taqrib* atau biasa dikenal dengan nama *Ghayatul Ikhtishar*. Sesuai dengan namanya kitab ini di susun sangat ringkas, bahasanya tidak terlalu sulit, tidak memuat banyak perbedaan.

*Taqrib* memiliki 17 pembahasan yang didalamnya terdapat pasal-pasal. Secara urut kitab ini dimulai dengan *muqaddimah*, selanjutnya ada pembahasan, yaitu bab *Thaharah* yang membahas tata cara bersuci, kemudian shalat, zakat, puasa, haji, jual beli, warisan dan wasiat, nikah, tindak pidana, had atau sanksi, jihad, berburu hewan dan sembelihan, perlombaan dan memanah, sumpah dan nadzar, dan yang terakhir pembahasan tentang pembebasan budak.

## 6. Bentuk-bentuk Literasi

Menurut Waskim dijelaskan bahwa bentuk-bentuk literasi meliputi:

### a. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Literasi ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

---

<sup>29</sup> Dewi Utama Faizah, Panduan Gerakan Literasi..., hlm.2

Literasi dasar harus dimiliki setiap manusia untuk bertahan hidup di dunia, karena literasi dasar ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam bermasyarakat harus bisa membedakan berita yang benar atau *hoax* agar tidak tertipu oleh berita. Maka literasi dasar ini harus dimiliki oleh setiap manusia yang bertahan hidup di zaman ini.

b. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Setelah mempunyai kemampuan dasar maka literasi perpustakaan untuk mengoptimalkan literasi perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya, literasi perpustakaan antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, sehingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan atau mengatasi masalah.

Literasi perpustakaan harus dimiliki bagi siswa yang sedang belajar karena tentunya dalam proses belajar membutuhkan yang namanya referensi bacaan. Referensi bacaan pasti ada di perpustakaan, dapat membedakan bermacam-macam bacaan dengan literasi perpustakaan agar memudahkan siswa dalam memilih dan memilih buku bacaan.

c. Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi media merupakan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara detail saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam

menambah pengetahuan. Masyarakat pada umumnya belum bijak dalam menggunakan media yang ada karena memang belum dikatakan literasi media.

d. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Literasi teknologi adalah kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika memanfaatkan teknologi. Berikutnya dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman komputer yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak. Sejalan dengan banyaknya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

e. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Literasi visual merupakan kemampuan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah dikelola dengan baik. Bagaimanapun didalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

7. Langkah-langkah Literasi

a. Pembiasaan

Menurut Sapendi pembiasaan adalah suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar terbiasa.<sup>30</sup> Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari

---

<sup>30</sup> Sapendi, "Nilai-Nilai Moral agama Pada Anak Usia Dini", *At-Turats*, Vol. 9, No. 2, 2015, hlm. 27.

pembiasaan adalah pengulangan. Jika setiap guru masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.<sup>31</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan berartikan pengamalan yang di amalkan secara berulang-ulang dan terus menerus.

#### b. Pengembangan

Pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai bakat, keinginan, serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang maksimal serta pribadi yang mandiri.<sup>32</sup> Menurut Tessmer dan Richey pengembangan berarti proses menerjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran<sup>33</sup>

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan pengembangan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

#### c. Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada sejak lahir. Kebutuhan

---

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2010, hlm. 144.

<sup>32</sup> Iskandar Wiryokusumo, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2011, hlm. 6.

<sup>33</sup> Alim Sumarno, *Penelitian Kausalitas Komparatif*, (Surabaya: Elearningunesa), 2012, hlm. 7.

belajar terjadi di berbagai tempat, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini.

Definisi pembelajaran menurut Sadiman, belajar (*learning*) adalah suatu proses yang luas yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia bayi sampai ke liang lahat nanti. Belajar dapat terjadi dimana saja, di rumah, sekolah, tempat ibadah, dan di masyarakat. Salah satu tanda seseorang pernah belajar yaitu terjadinya perubahan tingkah laku dari dirinya. Perubahan tingkah laku meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), dan perubahan sikap atau tingkah laku (*afektif*).

Pembelajaran (*intruction*) adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Warsita pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan siswa.<sup>35</sup> Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari semua pendapat mengenai pembelajaran menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan siswa sebagai objeknya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara guru dengan siswa. Adapun beberapa rancangan proses kegiatan pembelajaran yang harus diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta metode pembelajaran.

---

<sup>34</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat), 2009, hlm. 10.

<sup>35</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2008, hlm. 85.

#### d. Evaluasi

Kegiatan evaluasi sering digunakan dalam dunia pendidikan, karena selama suatu periode pendidikan berlangsung, orang perlu mengetahui hasil atau prestasi yang telah dicapai baik oleh pihak guru maupun siswa. Hal ini dapat dirasakan dalam semua bentuk dan jenis pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Di sekolah guru sering mengadakan evaluasi mulai dari ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester hingga evaluasi belajar tahap akhir. Menurut Ralph Tyler dalam Suharsimi Arikunto, evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.<sup>36</sup> Evaluasi adalah proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu. Kriteria sebagai pembanding dari proses pengukuran atau dapat pula ditetapkan sesudah pelaksanaan pengukuran. Kriteria ini dapat berupa proses/kemampuan rata-rata unjuk kerja kelompok dan berbagai patokan yang lain.<sup>37</sup>

Berdasarkan evaluasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh evaluator untuk menentukan nilai-nilai dari sistem pendidikan dengan cara mengumpulkan informasi dan data-data yang berhubungan dengan sistem penilaian hasil belajar sehingga dapat diproses lebih lanjut.

#### 8. Indikator Keberhasilan Literasi

Literasi tidak lepas dari kata membaca dan menulis, tentunya dalam hal ini terdapat wujud dari membaca dan menulis, yaitu teks. Dalam pembelajaran tidak lepas dari teks tulis karena terdapat buku siswa. Oleh sebab itu, tahap awal dalam pembelajaran dapat berfokus pada teks tulis. Berikut indikator keberhasilan dalam proses literasi:

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2013, hlm. 3.

<sup>37</sup> Hamzah B Uno dan Satria Koni, *Assesment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi aksara), 2012, hlm. 3.

- a. *Think-aloud* merupakan strategi untuk mengucapkan secara lisan apa yang ada di dalam pikiran siswa atau guru pada saat berusaha memahami bacaan, memecahkan masalah, atau mencoba menjawab pertanyaan guru atau siswa lain. Strategi ini dapat membantu siswa memfokuskan pemahaman, berfikir tingkat tinggi dan membentuk karakter
- b. Inferensi merupakan simpulan sementara berdasarkan informasi yang tersirat dalam teks. Inferensi dapat didukung dengan ciri/bukti/fitur khusus yang ada dalam teks. Strategi ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- c. Ketertarikan antarteks atau intertekstualitas merujuk pada keterkaitan teks dengan teks yang pernah dibaca sebelumnya, teks dengan pengalaman pribadi, atau teks dengan hal lain yang membantu siswa membentuk karakter dan berpikir tingkat tinggi
- d. Ringkasan dalam arti luas diperoleh dengan kegiatan meringkas isi, mengidentifikasi gagasan utama, menceritakan kembali, membuat sintesis, membuat pernyataan tentang isi dan sebagainya
- e. Evaluasi teks dapat berwujud antara lain: membuat opini terkait teks, membuat penilaian langsung, mengaitkan dengan teks lain, mengaitkan dengan pengalaman pribadi, pengetahuan sebelumnya, memilih materi yang paling sesuai untuk tujuan tertentu
- f. Moda merujuk pada bagaimana atau dengan cara apa pesan disampaikan (teks tulis, audio, visual, audiovisual, digital, kinestetik, dsb)
- g. Pengatur grafis (*graphic organizers*) adalah berbagai bentuk tabel atau grafik untuk membantu pemahaman dengan cara mengorganisasikan ide/pikiran/gagasan.
- h. Pemahaman makna kata-kata sulit dalam teks dapat menggunakan petunjuk dalam teks.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Hartati, Marni. dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Untuk SMA*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 2019, hlm. 17.

## 9. Hambatan-hambatan Literasi

Hambatan pasti ada dalam setiap menggapai tujuan yang di harapkan. Bila kita lihat kondisi nyata masyarakat terdapat beberapa hambatan, diantaranya:<sup>39</sup>

- a. Kebiasaan literasi belum menjadi prioritas utama. Kebiasaan di sekolah maupun di rumah belum paham pentingnya membaca. Kegiatan membaca menganggap bahwa kegiatan membaca hanya penyelesaian akademik dan tugas semata.
- b. Kurangnya buku bacaan/ sumber bacaan. Kurangnya buku bacaan adalah salah satu kelemahan dalam menerapkan minat dan budaya membaca. Karena siswa tidak menemukan buku bacaan yang sesuai sehingga tidak tertarik untuk membaca.
- c. Lingkungan tidak mendukung. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang terdapat contoh dan dorongan dari sekitar sehingga siswa merasa perlu membaca. Jika tidak terdapat contoh dan dorongan maka lingkungan tersebut bukan lingkungan yang mendukung.
- d. Kegiatan yang memerlukan konsentrasi. Membaca memerlukan konsentrasi agar memahami dan menangkap isi dari bacaan.

Dilihat dari uraian di atas hambatan hambatan literasi ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari kebiasaan siswa itu sendiri, memiliki konsentrasi atau tingkat kefokusannya yang cukup atau tidak, memiliki kemauan untuk membaca. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan yang mendukung untuk kegiatan literasi itu sendiri dan buku bacaan yang memadai.

### B. Kitab Klasik

#### 1. Pengertian Kitab Klasik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, klasik berarti mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi, tertinggi. Kitab klasik adalah kumpulan dari hasil pemikiran ulama terdahulu, karya sastra yang bernilai tinggi dan

---

<sup>39</sup> Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2017, hlm. 46.

kekal. Kitab klasik dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan hasil pemikiran ulama pada masa lampau yang ditulis dengan format khas modern sebelum abad ke-17-an M. Istilah kitab klasik biasa dikenal dengan kitab kuning, kitab kuno, atau kitab gundul. Penyebutan ini dikarenakan kitabnya dicetak di atas kertas berwarna kuning, menggunakan aksara dan bahasa arab, dan tidak berharokat. Seiring dengan perkembangan zaman, kitab klasik tidak harus dicetak dengan kertas berwarna kuning dan bacaannya dapat disertai dengan tanda baca atau harokat agar lebih mudah untuk dipahami.<sup>40</sup>

Kitab klasik merupakan penjelasan dari semua cabang ilmu dalam Islam, karena disamping membahas tentang ilmu alat (*nahwu dan sharaf*), kitab klasik juga membahas tentang ilmu syariat Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keberagaman seorang muslim, sehingga mampu menjalin hubungan baik dengan Tuhannya (*Hablumminallah*) melalui ibadah, serta mampu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia (*Hablumminannas*) dan lingkungan sekitarnya.<sup>41</sup>

Kitab klasik merupakan sarana yang menghubungkan ulama dalam rantai perluasan pengetahuan keislaman. Hasilnya, kitab klasik adalah unsur utama wawasan Islam bagi santri, sebagai salah satu fondasi penting bagi para ulama dalam mendefinisikan Islam.<sup>42</sup>

## 2. Sejarah Kitab Klasik

Sejarah kitab klasik tidak lepas dari sejarah peradaban Islam. Menurut Harun Nasution dan Nourouzaman Shidiqi membagi sejarah Islam menjadi tiga periode, yaitu:<sup>43</sup>

### a. Periode Klasik (650-1250 M)

Periode Klasik merupakan masa kejayaan Islam, pada periode ini dibagi ke dalam dua fase, yaitu fase ekspansi (perluasan wilayah),

<sup>40</sup> Lailatul Fitriyah, Pendidikan Literasi Kitab Klasik pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, *Jurnal Ilmiah Multi Science*, Vol. 11, No. 1, 2019. hlm. 22.

<sup>41</sup> Muhammad Sholeh, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Islam Universitas Al Washilah (UNIVA) Medan*, Tesis, 2014, hlm. 3.

<sup>42</sup> Ulfatun Khasanah, "Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan", *Anil Islam*, Vol. 8, No. 2, 2015, hlm. 212-213.

<sup>43</sup> Fadilatul Husna, "Periodisasi dan Perkembangan Peradaban Islam dan Ciri-Cirinya", *Jurnal*, Vol. 5, No. 2, 2023. hlm. 2904-2906.

integrasi, dan fase disintegrasi (perpecahan wilayah/kelompok). Pada fase kemajuan ini Islam mengalami internasionalisasi. Pada masa Bani Umayyah, Islam mulai masuk ke Eropa melalui Spanyol. Kemudian meluas dari Afrika Utara sampai belahan barat Spanyol. Tidak hanya itu, perluasan ini menyentuh Persia hingga ke India belahan Timur. Pada masa ini arsitektur dan ilmu pengetahuan berkembang di kota-kota Spanyol, seperti Cordoba dan Granada. Bangunan dengan arsitektur megah juga dibangun, seperti istana Az Zahra Cordoba dan istana Alhambra Granada.

Pada fase ini ulama-ulama besar bermunculan, yaitu Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ibn Hambal. Adapun dalam bidang teologi muncul Imam al-Asy'ari, Imam al-Maturidi, Wasil Ibn 'Ata', Abu Huzail, Al Nazzam, dan Al-Jubba'i. Pada masa ini para ulama besar menulis kitab dari bahasa Arab dan tata bahasanya mulai diperhatikan, kitab yang ditulis dari berbagai bidang diantaranya, tafsir, fiqh, hadits, ilmu kalam. Kemudian kitab-kitab inilah yang menjadi pedoman atau sumber belajar dari zaman klasik ini sampai zaman sekarang bagi siswa yang sedang belajar ilmu agama.

Fase disintegrasi atau fase perpecahan wilayah pada tahun 1258 keutuhan umat Islam dalam bidang politik. Baghdad dirampas oleh Hulagu Khan, kekhalifahan sebagai simbol keutuhan politik mulai runtuh dan digantikan pemerintahan otonom di berbagai wilayah.

b. Periode Pertengahan (1250-1800)

Periode ini merupakan masa kemunduran Islam yang dibagi menjadi dua fase, yaitu fase kemunduran (1250-1500), dan fase munculnya ketiga kerajaan besar (1500-1800).

Pada fase ini dunia Islam terbagi menjadi dua. Bagian Arab yang berpusat di Mesir terdiri atas Arabia, Irak, Suriah, Palestina, Mesir dan Afrika Utara. Sementara bagian Persia berpusat di Iran terdiri atas Balkan, Asia Kecil, Persia, dan Asia Tengah. Pada fase ketiga kerajaan besar perhatian terhadap ilmu pengetahuan sangat kurang. Hasilnya, umat Islam semakin mundur saat ketiga kerajaan mengalami tekanan.

Kekuatan militer juga menurun, kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan bangsa Afghan, kerajaan Mughal diserang raja-raja India, Kerajaan Usmani tepukul di Eropa, sementara Mesir dikalahkan oleh Napoleon Bonaparte dari Prancis.

Kemajuan Islam pada era ini lebih banyak bepusat dibidang politik, selain itu Barsat mulai bangkit dengan terbukanya jalan ke pusat rempah-rempah dan bahan mentah di Timur Jauh. Kekuatan Eropa pada waktu itu masih lemah dibandingkan dengan kekuatan Islam.

### c. Periode Modern (1800-sekarang)

Periode modern merupakan zaman kebangkitan umat Islam yang mulai sadar bahwa di Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi. Raja-raja dan pemuka Islam mulai memikirkan cara meningkatkan mutu dan kekuatan Islam. Dengan demikian, timbullah pemikiran dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Kebangkitan umat Islam dibagi menjadi dua periode, yaitu kebangkitan awal (1800-1967) dan kebangkitan kedua (1967-sekarang). Pada periode kebangkitan awal, muncul kesadaran pentingnya pembaharuan dalam Islam, baik secara budaya, politik, sosial dan militer. Sementara itu, pada kebangkitan kedua, kekalahan Arab oleh Israel pada tahun 1967 menjadi titik menggugah Islam. Hal ini yang kemudian bekembangnya pemikiran-pemikiran filosofis dan metodologis dalam rangka pembaharuan Islam pada era kontemporer.

### 3. Ciri-ciri Kitab Klasik

Ciri-ciri kitab klasik terdiri dari tiga bagian:

- a. Dalam penyajian pokok terdapat materi yang pembahasannya diawali dengan definisi yang mendasar, yang menjabarkan batasan pengertian yang mendetail agar terhindar dari salah pengertian permasalahan yang akan dibahas.<sup>44</sup>
- b. Uraian materi sesuai dengan objek pembahasan

---

<sup>44</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006), hlm. 333-334.

- c. Syarah (ulasan atau komentar), penjabaran argumentasi disertai rujukan sumber hukumnya.

Pada umumnya kitab klasik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kitab-kitabnya menggunakan bahasa arab
  - b. Pada umumnya tidak bersyakkal
  - c. Mengandung keilmuan yang berbobot
  - d. Metode tulisan dianggap kuno dan hubungan dengan ilmu kontemporer sangat tipis
  - e. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
  - f. Banyak kitabnya berwarna kuning<sup>45</sup>
4. Macam macam Kitab Klasik

Kitab klasik tentunya memiliki berbagai macam bidang kajian yang dipelajari, dalam hal ini dapat diklasifikasikan sesuai bidang sebagai berikut:

a. Ilmu Alat

Ilmu alat atau ilmu bantu yang dipelajari dalam pesantren terdiri dari berbagai tata bahasa Arab. Kategori dalam ilmu alat antara lain:<sup>46</sup> *nahwu*, *sharaf*, *mantiq*, *balaghah*, dan *tajwid*. Kitab-kitab yang dipakai dalam bidang ini diantaranya: dalam bidang *nahwu*: *Jurumiyah*, *Imrithi*, dan *Alfiyah*. Sementara dalam bidang *sharaf* menggunakan kitab *Amtsilatuttasrifiyah*,

Hampir di seluruh pesantren mengajarkan ilmu alat dan seringkali ilmu alat terutama *nahwu* dan *sharaf* mendapat perhatian lebih. Hal ini dikarenakan mayoritas kitab kuning di pesantren dikaji menggunakan bahasa Arab. Untuk memahaminya dengan memahami dan menguasai tata bahasa arab. Maka kunci dari memahami kitab klasik adalah ilmu *nahwu* dan *sharaf*.

b. Fiqh

Kitab ini membahas berbagai cara beribadah kepada Allah SWT dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan syariat agama.

<sup>45</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigandi Karya, 1993), hlm. 300.

<sup>46</sup> Mustuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 170-173

Kitab yang sering dikaji di pesantren diantaranya: *Mabadi Fiqih, Taqrib, Fathul Qarib*. Kajian fiqh di pesantren hanya mengacu pada madzhab Syafi'i. Oleh sebab itu madzhab Syafi'iyah yang berkembang pesat di Indonesia. Alasan mengapa madzhab syafi'i begitu populer di Indonesia dikarenakan madzhab syafi'i sesuai dengan karakter budaya bangsa Indonesia, lebih toleran dan fiqh yang berkembang saat Islam masuk di Indonesia adalah fiqh dengan madzhab Imam Syafi'i. Faktor yang tidak boleh diabaikan adalah dari segi pemikiran aqidah lebih berpaham Asy'ariyah dan mengikuti tasawuf al-Ghazali yang cenderung pada madzhab syafi'i yang ikut berperan penting dalam menetapkan madzhab syafi'i di tanah Nusantara.

Kitab Klasik *Taqrib* adalah kitab yang membahas fiqh dan masuk pada madzhab syafi'i, kitab ini ditulis oleh Abu Syuja, beliau mempelajari fiqh madzhab syafi'i selama 40 tahun di Bashrah. Karyanya yang terkenal adalah *al-taqrib* yang juga bisa disebut *ghayah al-ikhtishor* yang mendapat perhatian besar dari para ulama. Di usia senjanya, Abu Syuja memilih jalan zuhud atau sufi sebagai pilihannya. Beliau sedekahkan, semua harta lalu pergi ke Madinah dan tinggal di Masjid Nabawi, masjid yang didirikan nabi saat awal mula tinggal di Madinah. Selama tinggal di Masjid Nabawi, beliau membantu membersihkan masjid. Kegiatan ini dilakukan Abu Syuja setelah petugas kebersihan wafat. Beliau melakukan rutinitas ini hingga wafat pada tahun 593 H / 1196 M. Jenazahnya di makamkan di masjid yang dibangunnya yang bedekatan dengan Bab Jibril, sebuah tempat yang pernah dilewati Malaikat Jibril, posisi beliau bedekatan dengan makam Nabi dan sebelah timur.

Al-Qhodi Abu Syuja' Ahmad bin Al Husain bin Ahmad Al-Asfahani (Semoga Allah SWT merahmati beliau) telah berkata:

“Saya telah diminta oleh sebagian kawan-kawan saya (Semoga Allah SWT melindungi mereka) agar membuat ringkasan tentang fiqh menurut madzhab Imam Syafi'i (Semoga Rahmat dan keridhaan Allah SWT dicurahkan kepada beliau) yang sangat singkat dan sangat pendek, agar singkat bagi pelajar

untuk mempelajarinya dan mudah bagi pemula untuk menghafalnya. (Diminta pula) supaya saya memperbanyak bagian-bagian yang dibicarakan didalam fiqh itu dan meringkas persoalannya. Maka saya terimalah permintaan itu karena mencari pahala dengan memohon kepada Allah ta'ala agar diberi taufik kepada kebenaran. Sungguh Allah ta'ala itu atas segala yang dikehendaki Maha Kuasa dan Kepada Hamba Nya Maha Harus dan Waspada”<sup>47</sup>

Jika diperhatikan tahun lahir dan wafat dari Abu Syuja (433 – 593) berarti beliau di karuniai usia yang panjang, 160 tahun. Meski usia beliau lebih dari satu setengah abad, beliau memiliki kesehatan yang baik, tidak memiliki kecacatan karena usia sebagaimana orang tua pada umumnya. Saat ditanya mengenai resep menjaga kesehatan beliau, beliau hanya menjawab “Aku berusaha tidak menggunakan anggota tubuhku untuk berbuat maksiat sejak masih muda, maka di usia tuaku, Allah SWT menjagaku”

c. Tauhid/Aqidah

Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa umat Islam di Indonesia mayoritas berpaham Asy'ariyah, maka kitab yang dipelajari pun beraliran sama. Tauhid/Aqidah menjelaskan tentang keyakinan dan berpikir tentang penciptanya (Tuhan) dan segala penciptaannya. Kitab yang sering dipelajai diantaranya: *Aqidah al-Awam*, *Bidayah al-Hidayah*.

d. Hadis

Hadis ini membahas tentang berbagai pembagian hadis, riwayat turunnya dan oleh siapa diriwayatkan. Hal ini untuk mengetahui apakah hadis tersebut layak untuk dijadikan dasar atau pedoman bagi umat manusia. Kitab-kitab hadis yang biasa dipakai antara lain: *Arba'in Nawawi*, *Riyadh al-Shalihin*, *Durratun Nashihin*, dan sebagainya.

e. Akhlaq dan Tasawuf

Kurikulum didalam pesantren atau madrasah memberikan tempat yang luas pada kajian akhlaq dan tasawuf. Kedua istilah ini

---

<sup>47</sup>Basori Alwi, *Matan Ghoyah Wa Taqrib*, (Malang: CV. Rahmatika, 2002), hlm. 2.

seringkali digabungkan karena keduanya memiliki batasan yang sangat tipis. Kitab akhlaq yang sering digunakan di madrasah atau pesantren adalah *Ta'lim Muta'alim*, *Washaya*, *Akhlaq li al-Banin*, *Akhlaq li al-Banat*, dan *Nashaihul Ibad*. Sedangkan kitab tasawuf yang sering dikaji antara lain: *Bidayah al-Hidayah*, *Risalah al-Mu'awanah*, dan sebagainya. Satu hal yang perlu diperhatikan ialah tasawuf yang berkembang di madrasah atau pesantren ialah tasawuf amali, yang kuat syariatnya. Kitab-kitab yang dikaji berisi ajaran yang mengarah pada paham *wahdat al-wujud*.

f. Sejarah (*Tarikh*)

Sejarah yang dibahas di madrasah atau pesantren biasanya terkait sejarah Nabi dan Para *Khulafa' al-Rasyidin*. Kitab sejarah hanya mengungkapkan suatu peristiwa-peristiwa atau cerita-cerita, bukan berisi ajaran secara langsung. Dalam kajian-kajian kitab klasik baik tentang fiqih, hadits, akhlaq, tasawuf, dan kitab-kitab lainnya secara tidak langsung termasuk di dalam sejarah. Dengan kata lain sejarah *include* dalam materi-materi kitab klasik. Seringkali kitab tarikh tidak dikaji secara khusus tetapi dibaca bersama pada waktu-waktu tertentu, seperti kitab *al-Barzanji*, *Maulid al-Dhiba*, dan sebagainya. Sering pula kisah-kisah tersebut tetuang dalam bentuk syair berupa pujian-pujian yang terdiri dari beberapa bait, seperti *Shalawat Badar*.

Meskipun demikian, bukan berarti kitab klasik yang membahas sejarah tidak ada. Beberapa kitab yang membahas tentang sejarah di madrasah atau pesantren diantaranya: *Khusnul Yaqin (Khulashah)*, *Dadir* dan *Barzanji*. Kitab *al-barzanji* selain dibaca bersama dalam waktu tertentu juga dipelajari sendiri sebagaimana kitab-kitab dalam bidang lainnya.

5. Metode Pembelajaran Kitab Klasik

Dalam proses belajar mengajar, sering dikenal dengan metode pembelajaran, tentunya bukan hanya pada pendidikan formal saja tetapi juga dalam pendidikan madrasah atau pondok pesantren. Dalam proses

pembelajaran bisa dikatakan tidak berhasil jika metode tidak berjalan atau berjalan kurang maksimal.

Menurut buku *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* karangan Haidar Putra Daulay, madrasah atau pondok pesantren memiliki metode pengajaran kitab klasik diantaranya sorogan, bandungan dan hafalan.

#### a. Metode Sorogan

Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa sorogan ialah metode dimana santri atau murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris al-Qur'an atau kitab yang berbahasa arab dan menerjemahkan ke bahasa tertentu kemudian murid mengulangi, menerjemahkan setiap kata persis seperti yang diajarkan guru. Menurut Wahyu Utomo, sorogan merupakan sistem belajar dimana santri atau murid maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru.

Sorogan adalah metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada kyai. Dalam metode ini santri mendatangi kyai dengan membawa kitab kemudian membacanya dan menerjemahkannya didepan kyai. Metode ini sangat penting bagi para santri, karena dengan metode ini santri akan memperoleh ilmu yang meyakinkan dan lebih terfokus.<sup>48</sup>

Maka dari itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *fest to fest* antara guru dan murid. Pada zaman Rasulullah metode ini dikenal dengan metode *Kuttab*.<sup>49</sup>

#### b. Metode Bandungan

Bandungan adalah kyai membacakan salah satu kitab didepan para santri yang juga memegang dan memperhatikan kitab yang sama. Kedatangan santri yaitu menyimak, mendengarkan, memperhatikan,

---

<sup>48</sup> Hasan Basri dll, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 236.

<sup>49</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 150-151.

dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dibacakan dan dijelaskan oleh kyai.<sup>50</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier metode bandungan adalah sekumpulan murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata. Menurut Imran Arifin metode bandungan adalah kyai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab, kemudian mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.<sup>51</sup>

### c. Hafalan

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf menghafal adalah sebuah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengarkan. Pekerjaan apapun jika sering diulang-ulang pasti menjadi hafal.<sup>52</sup> Metode ini mengharuskan murid untuk menghafal syair syair atau naskah dengan tanpa melihat tulisan yang disaksikan oleh guru. Dalam proses menghafal, memori memiliki peranan yang sangat penting. Ingatan merupakan suatu daya yang dapat menerima, menyimpan, mereproduksi kembali kesan-kesan tanggapan/pengertian. Dapat disimpulkan bahwa hafalan adalah proses memasukkan informasi, menyimpan, menyampaikan kembali informasi yang telah di baca atau di dengar di luar kepala.<sup>53</sup>

Suatu hafalan dapat ditingkatkan melalui beberapa proses, yakni: 1) *retriveal* (pengulangan), informasi yang sering diulang-ulang akan semakin diingat dan lebih cepat menghafal. 2) Informasi yang akan diingat harus mempunyai hubungan dengan hal lain, kinteks (peristiwa, tempat/letak, nama) memegang perasaan penting. 3)

<sup>50</sup> Hasan Basri dll, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 236.

<sup>51</sup> Ali Akbar, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2014, hlm. 124.

<sup>52</sup> Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, (Yogyakarta: Press, 1999), hlm. 86.

<sup>53</sup> Manna Khalil Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Cairo: Mansyurat 'AshrHadits, th.), hlm. 21.

Mengorganisasi informasi sedemikian rupa sehingga dapat diingat kembali.<sup>54</sup>

### C. Santri

#### 1. Pengertian Santri

Kata santri berasal dari kata “*cantrik*” yang berarti seseorang selalu mengikuti guru kemanapun dan dimanapun guru pergi dan menetap. Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh dan serius.<sup>55</sup>

Asal usul kata santri ada dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata India *shastri*, berarti orang yang tau buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau pengetahuan.<sup>56</sup> Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa santri yang sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, yaitu dari kata *cantrik* yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keilmuan.<sup>57</sup> Jadi, dapat disimpulkan santri adalah orang yang belajar ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh.

#### 2. Macam- Macam Santri

Santri merupakan elemen yang sangat penting didalam pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier santri tebagi menjadi dua kelompok, yaitu:

---

<sup>54</sup> Isnani Mardiyah, “Studi Korelasi antara Hafalan al Qur’an dengan Kecerdasan Siswa Kelas VIII B MTs Muhammadiyah Wangon Tahun Pelajaran 2018/2019”, *Skripsi*, (Purwokerto: UMP 2019).hlm. 8-9.

<sup>55</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2008), hlm. 878.

<sup>56</sup> Sri Haningsih, “Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia”, *el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2008, hlm. 30.

<sup>57</sup> Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi”, *Ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No, 2, 2014, hlm. 111.

a. Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap didalam pondok pesantren. Santri yang sudah lama di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti mengajar santri-santri muda tentang kitab tingkatan rendah dan menengah.<sup>58</sup>

b. Santri Kalong

Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap. Untuk mengikuti pembelajaran di pesantren, biasanya mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari jumlah santri kalong. Semakin besar pesantren, akan semakin banyak santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.<sup>59</sup>



---

<sup>58</sup> Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren", *Jurnal Komunikasi ASP IKOM*, Vol. 2, No. 6, 2016, hlm. 387.

<sup>59</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1997), hlm. 51.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana peneliti mencari makna, pemahaman dan pengertian tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif peneliti mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan cara berinteraksi dengan orang-orang dalam interaksi tersebut. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena melalui prosedur ilmiah secara sistematis.<sup>60</sup>

Penelitian kualitatif dilakukan secara ilmiah dan bersifat penemuan. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersirat, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan.<sup>61</sup> Peneliti harus memiliki wawasan yang luas agar bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi sehingga yang diteliti menjadi jelas.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka, statistik atau komputer. Proses penelitian diawali dengan menyusun pendapat dan aturan berpikir yang akan dilakukan dalam penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>62</sup>

Rovai dikutip Almaki menyebut metode kualitatif sebagai metode yang biasanya digunakan dalam menggambarkan secara induktif, dengan pemikiran yang didasarkan pada realitas sosial, variabel yang sulit diukur, kompleks dan saling terkait, dan data yang diperoleh berisi sudut pandang yang mendalam

---

<sup>60</sup> M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Herya Media), 2015, hlm. 1.

<sup>61</sup> Mamik, *Metode Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Sidoarjo, 2015), hlm. 2

<sup>62</sup> Mamik, *Metode Kualitatif*,...hlm. 3.

dari informan.<sup>63</sup> Jenis-jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiah (Natural Setting) obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan).<sup>64</sup>

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Madrasah *Wustha* Karangsucu Purwokerto mengenai bagaimana Pelaksanaan Literasi Kitab Klasik pada Madrasah *Wustha* Karangsucu yang berlokasi di Jalan Letjen. Pol. Soemarto, Desa Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, 53126. Adapun yang menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian di tempat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah *Wustha* Karangsucu Purwokerto berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al Hidayah Purwokerto dengan memiliki kurikulum *Manajemen Boarding School* (MBS) sehingga memberikan perspektif baru dalam penelitian.
- b. Madrasah *Wustha* Karangsucu Purwokerto sebagai lembaga yang terbilang masih baru tetapi memiliki kualitas Sumber Daya Manusia yang memadai sehingga mampu mengembangkan lembaga.

### 2. Waktu Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian pendahuluan pada hari Kamis, 24 Desember 2020 sampai dengan Rabu, 30 Desember 2020 dilakukan kepada Kepala Madrasah. Dan dilaksanakan kembali penelitian secara langsung pada Rabu, 14 April 2021 sampai Jum'at, 14 Mei 2021.

---

<sup>63</sup> Helaludin, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jefrey, 2019), hlm. 10.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 4.

### C. Sumber Data

Sumber data atau subyek penelitian adalah benda, orang atau tempat untuk mendapatkan data terhadap variabel yang dipermasalahkan.<sup>65</sup> Subyek penelitian merupakan sumber acuan yang ada pada penelitian yang memiliki data variabel yang dibutuhkan.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Kepala Madrasah

Penelitian ini ditujukan kepada Bapak Ramelan, M.Pd kepala Madrasah *Wustha* Karangsucu merupakan orang yang memiliki tanggungjawab penuh terhadap kegiatan yang ada. Kepala Madrasah *Wustha* sebagai sumber utama untuk memperoleh data yang dibutuhkan, melalui kepala madrasah peneliti dapat memperoleh informasi tentang Program Literasi Kitab Klasik yang ada pada Madrasah *Wustha* Karangsucu.

#### 2. Guru

Penelitian ini ditujukan kepada guru yang mengajar di Madrasah *Wustha* Karangsucu sebagai sumber informasi data yang kedua tentang pelaksanaan literasi kitab klasik.

#### 3. Waka Kurikulum

Penelitian ini ditujukan kepada waka kurikulum selaku penanggungjawab terhadap kegiatan siswa untuk melengkapi data yang masih kurang mengenai bagaimana pelaksanaan literasi kitab klasik di madrasah *wustha* karangsucui.

#### 4. Santri

Penelitian ini ditujukan kepada santri selaku yang melaksanakan proses kegiatan belajar sebagai sumber informasi ketiga tentang pelaksanaan literasi kitab klasik.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses dalam sebuah penelitian dan merupakan bagian yang penting. Teknik pengambilan data harus benar dan sesuai dengan metode agar hasil yang diraih sesuai dengan tujuan penelitian

---

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rieka Cipta, 2000), hlm. 116.

awal atau hipotesis awal yang sudah ditentukan. Kesalahan dalam mengumpulkan data akan berakibat pada kesimpulan akhir, penelitian menjadi tidak relevan dan tentu waktu dan tenaga yang dikeluarkan ketika mengumpulkan data akan sia-sia.

#### 1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner.<sup>66</sup>

Berikut ini akan dijelaskan jenis-jenis observasi tersebut, yaitu:<sup>67</sup>

##### a. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan terpercaya.

##### b. Observasi secara terang-terangan atau tersamar

Pada saat pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Pada suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi untuk mencari data yang bersifat rahasia.

##### c. Observasi tak terstruktur

Pada pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Dengan observasi, peneliti akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang personal, dimana hal tersebut terkadang sulit diungkapkan dengan kata-

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode ...* hlm. 145-146.

<sup>67</sup> M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Herya Media, 2015), hlm. 52-53.

kata. Pengetahuan ini menjadi bahan refleksi dan intropeksi diri. Pengetahuan ini lebih dari data yang tertulis, karena dialami secara langsung oleh peneliti. Oleh karena itu, maksud utama dari observasi adalah untuk menggambarkan keadaan yang sedang diteliti. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa mendalam peneliti mengerti tentang keadaan dan konteks dan menggambarkan sealamiah mungkin.<sup>68</sup>

Dalam kegiatan ini, peneliti menggunakan menggunakan jenis observasi partisipasi pasif dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang di amati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dan obyek yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar mengajar siswa Madrasah *Wustha*, dan kondisi fisik madrasah. Informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang/tempat, kegiatan, kejadian/peristiwa, waktu dan perasaan.

## 2. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai proses pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin yang diperoleh lewat observasi.<sup>69</sup> Dalam pelaksanaan wawancara sangat diperhatikan karena hal ini berkaitan dengan kualitas perolehan data, selain itu situasi saat wawancara dan topik juga mempengaruhi kualitas data. Antar responden dan pewawancara dapat saling dimengerti antar keduanya sehingga memungkinkan terjadi aktivitas wawancara.<sup>70</sup> Wawancara dapat dilakukan dengan tiga teknik, diantaranya sebagai berikut:

### a. Wawancara terstruktur

Teknik wawancara ini digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi hal yang akan diperoleh. Selain itu, sebelum dilakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu harus

<sup>68</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hlm. 114.

<sup>69</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Pokok Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Dunia Pustaka Jaya, 2017), hlm. 110.

<sup>70</sup> Mamik, *Metode Kualitatif*, (Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 102.

menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan diajukan.

b. Wawancara semi terstruktur

Teknik wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara jenis ini termasuk dalam kategori *in dept interview*.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara jenis ini adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>71</sup> Dalam melaksanakan wawancara, peneliti harus membawa pedoman untuk dijadikan pegangan sebagai garis besar tentang berbagai hal yang akan ditanyakan.<sup>72</sup> Oleh karena itu, peneliti harus memilih salah satu teknik yang digunakan dalam proses wawancara agar lebih mudah dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur oleh karena itu responden secara bebas menjawab pertanyaan dari peneliti. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perasaan, pikiran dan tingkah lakunya agar memperoleh data secara lengkap.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah barang yang tertulis atau terfilmkan selain *records* yang tidak disiapkan khusus atas permintaan peneliti. Baik dokumen maupun bukti-bukti seperti struktur organisasi, notulen rapat, dokumen, seringkali diperlukan oleh peneliti sebagai bukti pendukung.<sup>73</sup> Metode ini salah satu cara yang bisa dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan hasil gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis, gambar atau video yang dibuat langsung oleh subjek yang

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 319-320.

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 199.

<sup>73</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Pokok Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2017), hlm. 111.

bersangkutan.<sup>74</sup> Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan Literasi Kitab Kuning Madrasah *Wustha* Karangsuji secara nyata.

### E. Teknik Analisa Data

Analisa berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama. Dengan begitu, peneliti akan lebih mudah dalam proses pelaksanaan observasi yang dijalankan.<sup>75</sup> Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan mana yang digunakan dan dipelajari, kemudian dibuat kesimpulan agar memudahkan pemahaman badi peneliti maupun orang lain.<sup>76</sup>

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan terus penelitian selanjutnya sampai mungkin, teori yang *grounded*".

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang

---

<sup>74</sup> Haris Herdiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 13.

<sup>75</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hlm. 122.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 334.

dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.<sup>77</sup>

Langkah-langkah dalam reduksi data adalah sebagai berikut:

- a. Melanjutkan hasil dari wawancara dan dokumentasi
- b. Klasifikasi dan dokumentasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, artinya data yang tidak digunakan dapat dihapus
- c. Hasil dari wawancara dan dokumentasi diubah menjadi bahasa yang lebih baik, kemudian diubah lagi menjadi catatan.

Dalam mereduksi data, peneliti menggunakan teknik tersebut untuk membuat ringkasan dari hasil dalam proses wawancara yang telah dilakukan kepada pendidik sebagai sumber informasi.

## 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data reduksi, langkah selanjutnya yang dapat diambil yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phi card*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>78</sup>

Terdapat beberapa kegiatan penyajian data pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menampilkan data wawancara yang telah dilakukan dan kemudian disusun menjadi teks tertulis
- b. Menampilkan data hasil observasi tentang Literasi Kitab Klasik pada Madrasah *Wustha* Karangsucu Purwokerto

## 3. Penarikan serta Pengujian Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

<sup>77</sup> Sugiyono. *Metode ...*, hlm. 247-249.

<sup>78</sup> Sugiyono. *Metode ...*, hlm. 253.

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada dasarnya peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari penyajian data yang telah dibuat. Tetapi jika hasil dari peneliti tidak sesuai maka dalam hal ini masih haus konfirmasi, mempertajam atau mungkin merubah kesimpulan-kesimpulan berupa proporsi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.<sup>79</sup>

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>80</sup>

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif menetapkan keabsahan data yang diperoleh, teknik keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah apa yang sudah didapatkan dalam penelitian, tetapi juga sebagai bukti ilmiah pengetahuan pada penelitian kualitatif. Teknik keabsahan data yang akan digunakan pada penelitian adalah triangulasi, ada dua yaitu triangulasi sumber dan triangulasi data:

##### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data tentang literasi kitab klasik maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan kepada kepala, waka kurikulum dan guru yang bersangkutan di madrasah. Dari ketiga sumber tersebut tidak dapat disamaratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dapat dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, berbeda, dan spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

---

<sup>79</sup> Mamik, *Metodologi ...*, hlm. 144.

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 252.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara, maka dapat dicek dengan observasi dan dokumentasi. Jika dalam berbagai teknik menghasilkan data yang berbeda maka peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data terkait sehingga mendapatkan kepastian kebenarannya. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui 3 teknik yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan observasi, lalu dicek dengan wawancara dan dokumentasi.<sup>81</sup>



---

<sup>81</sup> Augina Mekarisce, Arnild, "Teknik Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No. 3, 2020, hlm. 147-151.

**BAB IV**  
**PROSES PENDIDIKAN LITERASI KITAB KLASIK BAGI SANTRI**  
**MADRASAH WUSTHA KARANGSUCI**

**A. Gambaran Umum Madrasah *Wustha* Karangsuc**

**1. Sejarah berdirinya Madrasah *Wustha* Karangsuc**

Madrasah *Wustha* Karangsuc atau biasa disebut dengan MWK merupakan madrasah yang berlokasi di Karangsuc kecamatan Purwokerto Utara, Banyumas. Madrasah *Wustha* Karangsuc merupakan suatu lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Nurul Hidayah. Madrasah *Wustha* berorientasi pada aspek-aspek kebutuhan masyarakat dimana hal ini dapat dilihat dari kegiatan kesehariannya atupun program-programnya.

Madrasah *Wustha* Karangsuc didirikan di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuc pada tanggal 16 Juli 2018 oleh Bapak Ramelan yang sekaligus sebagai kepala madrasah pertama. Madrasah *Wustha* Karangsuc berdiri atas rekomendasi dari Kementrian Agama yang dikhususkan untuk Pondok Pesantren. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Al Hidayah memiliki peluang dan kemampuan yang baik dilihat dai segi SDA dan SDM nya. Awal mula nama dari Madrasah *Wustha* berganti nama menjadi Wajar Dikdas (Wajib Belajar Pendidikan Dasar), dan selanjutnya berganti menjadi Pendidikan Kesetaraan Tingkat *Wustha* Al Hidayah Karangsuc, dan kemudian diubah lagi menjadi Madrasah *Wustha* Karangsuc (MWK).<sup>82</sup>

Madrasah *Wustha* Karangsuc dari tahun ke tahun mampu bertahan dan berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya siswa secara terus menerus. Sejalan dengan hal ini, program-program yang dijalankan semakin ditingkatkan, seperti model pembelajarannya atupun boarding school. Sehingga dengan program-program yang dijalankan ini madrasah *wustha* mampu bertahan dan bersaing dengan sekolah-sekolah lain.

---

<sup>82</sup>Ramelan, M.Pd (Kepala Madrasah *Wustha* Karangsuc), diwawancarai oleh Nailil Muna, Karangsuc 14 April 2021.

## 2. Letak Geografis Madrasah *Wustha* Karangsucu

Madrasah *Wustha* Karangsucu berada di Jalan Letjen pol Soemarto, gang Gunung Dieng, Desa Karangsucu, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Batas batas lokasi Madrasah *Wustha* Karangsucu sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Grumbul Watumas dan sebelah utaranya yaitu Desa Purwosari, Kecamatan Baturraden.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengsan Grumbul Karangjambu dan Karanganjing
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bancar Kembar dan Sumampir
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kali Banjaran dan sebelah baratnya lagi yaitu kelurahan Bobosan.<sup>83</sup>

## 3. Visi dan Misi Madrasah *Wustha* Karangsucu

Visi Madrasah *Wustha* Karangsucu yaitu: “*Unggul, Berakhlakul Karimah dan Berilmu*” Maksud dari visi tesebuat yaitu Unggul Dalam Berprestasi, Berilmu Dalam Beramal, Berakhlakul Karimah Dalam Bersosial.

Madrasah *Wustha* Karangsucu memiliki harapan para santri unggul dalam prestasi di bidang ilmu umum maupun ilmu agama, berakhlakul karimah berarti santri memiliki akhlak yang baik karena pada hakikatnya Allah mengutus Rasul-Nya dengan tujuan menyempurnkan akhlak umat, dan berilmu dalam melakukan setiap kegiatan.

Misinya ialah:

- a. Mengoptimalkan potensi akademik Dan Non akademik Peserta Didik.
- b. Mengamalkan praktik ibadah Dalam Kehidupan Sehari-hari menurut Ahlussunah Wal Jama’ah.
- c. Menanamkan Sikap Interaksi Sosial Di Lingkungan Madrasah Berlandaskan Ahlussunah wal Jama’ah.<sup>84</sup>

<sup>83</sup> Dokumentasi Madrasah *Wustha* Karangsucu, diakses tanggal 21 Juli 2022.

<sup>84</sup> Dokumentasi Madrasah *Wustha* Karangsucu, diakses tanggal 21 Juli 2022.

#### 4. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi merupakan suatu susunan dan hubungan setiap bagian serta posisi pada suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Struktur organisasi pada Madrasah Wustha Karangsucu ini dibentuk menggambarkan bagaimana hubungan kegiatan organisasi yang ada, serta menjelaskan hubungan wewenang dan pertanggungjawaban.<sup>85</sup>

#### 5. Data Seluruh Elemen Madrasah Wustha Karangsucu

##### a. Keadaan Pendidik Madrasah Wustha Karangsucu

Madrasah Wustha Karangsucu memiliki 16 pendidik yang terdiri dari 62,5 % guru laki-laki dan 37,5 % guru perempuan dengan berbagai macam kualifikasi keilmuan.<sup>86</sup>

##### b. Tujuan dan Target Lulusan

Tujuan Madrasah Wustha Karangsucu diselenggarakan yaitu:<sup>87</sup>

- 1) Mengembangkan Budaya Madrasah Yang Bersifat Religius Melalui Kegiatan Keagamaan
- 2) Mengembangkan Karakter Santri Melalui Kegiatan Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Juz Amma
- 3) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Yang Inovatif, Kritis, Kreatif Dengan Bimbingan Belajar Dan Ekstrakurikuler
- 4) Menerapkan Nilai-Nilai Kebersamaan Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara Demi Terwujudnya Persatuan Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Target Lulusan dari Madrasah Wustha Karangsucu yaitu sebagai berikut:

- 1) Target ketercapaian bagi kelas VII pada semester 1 yakni menghatamkan juz 30, menghatamkan nadzom 'Aqidatul Awam dan menghafalkan Matan Jurumiyah. Sedangkan pada semester 2 yakni menghatamkan sorogan, menghafal dan mengaplikasikan Tashrif Tsulasi Mujarrod dan menghatamkan hafalan Matan Jurumiyah.
- 2) Target ketercapaian bagi kelas VIII pada semester 1 yakni menghatamkan hafalan nadzom 'Imriti, menghatamkan hafalan

<sup>85</sup>Dokumentasi Madrasah Wustha Karangsucu, diakses tanggal 22 Juli 2022.

<sup>86</sup>Dokumentasi Madrasah Wustha Karangsucu, diakses tanggal 22 Juli 2022.

<sup>87</sup>Dokumentasi Madrasah Wustha Karangsucu, diakses tanggal 22 Juli 2022.

kaidah i'lal. Sedangkan pada semester 2 yakni menghatamkan sorogan kitab Sulamut Taufiq, menghafal dan mengaplikasikan Tashrif Ruba'i dan Lughowi

3) Target ketercapaian bagi kelas IX pada semester 1 yakni menghafalkan surat pilihan seperti Surat Yaasiin, Surat Waqi'ah, Surat Al Mulk, dan Surat Al Jum'ah, kemudian menghafalkan bacaan tahlil dan do'a-do'a penting. Sedangkan pada semester 2 yakni menghatamkan sorogan kitab Taqrib, serta menghafal dan mengaplikasikan kaidah peng-i'lal-an.

c. Data Santri Madrasah *Wustha* Karangsucu

Madrasah *Wustha* Karangsucu yang didirikan mulai dari tahun 2018 terus mengalami peningkatan jumlah peserta didik. Segala upaya yang dilakukan oleh pengurus Madrasah menghasilkan jumlah peserta didik yang terus berkembang.<sup>88</sup>

Berikut Akumulasi Data Santri Madrasah *Wustha* Karangsucu sama halnya dengan sekolah formal pada umumnya di Madrasah *Wustha* Karangsucu juga terdapat kelas 7, 8, 9 yakni kelas 7 (Tujuh) berjumlah 35 santri dengan jenis laki-laki 17 santri dan perempuan 18 santri, kelas 8 (Delapan) berjumlah 52 santri dengan jenis kelamin laki-laki 26 santri dan perempuan 26 santri, kelas 9 (Sembilan) berjumlah 71 santri dengan jenis kelamin laki-laki 36 santri dan perempuan 25 santri dengan total keseluruhan santri di Madrasah *Wustha* Karangsucu berjumlah 158 santri.<sup>89</sup>

d. Data Alumni Madrasah *Wustha* Karangsucu

Madrasah *Wustha* Karangsucu sudah meluluskan dua angkatan yaitu tahun ajaran 2020/2021 dan 2021/2022. Dimana mereka diterima di sekolah formal maupun non formal pada jenjang berikutnya<sup>90</sup>. Lulusan angkatan pertama yakni tahun pelajaran 2020/2021, berjumlah 15 santri dengan jenis kelamin laki-laki 9 santri dan perempuan 6 santri, Lulusan angkatan kedua yakni tahun 2021/2022, berjumlah 35 santri

<sup>88</sup>Dokumentasi Madrasah *Wustha* Karangsucu, diakses tanggal 22 Juli 2022.

<sup>89</sup>Dokumentasi Madrasah *Wustha* Karangsucu, diakses tanggal 22 Juli 2022.

<sup>90</sup>Dokumentasi Madrasah *Wustha* Karangsucu, diakses tanggal 22 Juli 2022.

dengan jenis kelamin laki-laki 17 santri dan perempuan 18 santri. Jadi total keseluruhan Madrasah *Wustha* Karangsucu sudah meluluskan 50 santri dalam kurung waktu (Tahun Ajaran) 2020/2021 sampai 2021/2022.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Tujuan Pendidikan Literasi

Madrasah *Wustha* Karangsucu merupakan salah satu Madrasah *Wustha* yang ada di Kabupaten Banyumas yang berdiri pada tahun 2018. Sehubungan dengan hal itu peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Ramelan, M.Pd., selaku Kepala Madrasah *Wustha* Karangsucu juga sebagai dewan pegajar di Madrasah *Wustha* Karangsucu. Adapun hasil dari wawancara tersebut ialah:

“Madrasah *Wustha* Karangsucu yang didirikan pada 16 Juli 2018, mempunyai tujuan : 1) santri memiliki sifat religius melalui kegiatan keagamaan, 2) mengembangkan karakter santri melalui kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna dan juz amma, 3) meningkatkan kemampuan berfikir santri yang inovatif, kritis dan kreatif, 4) menerapkan nilai-nilai kebersaam dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia”<sup>91</sup>

Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Madrasah *Wustha* karangsucui mengenai tujuan pendidikan literasi ialah :

“Madrasah *Wustha* karangsucui memang memiliki ciri khas terkait tujuan pendidikan literasi, yang mana lebih mengedapankan sifat religusnya (berakhlakul karimah, berfikir kreatif, inovatif, kritis dan bisa menulis dan membaca kitab kuning), sehingga para santri kelak ketika sudah lulus dari Madrasah ini bisa mandiri dan mengamalkan ilmu yang sudah di dapatkan”<sup>92</sup>

Hasil wawancara dengan Ustadz Madrasah *Wustha* karangsucui mengenai tujuan pendidikan literasi ialah :

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ramelan, M.Pd (Kepala Madrasah *Wustha* Karangsucui), pada tanggal 20 April 2021, 10.00 WIB

<sup>92</sup> Wawancara dengan Nur Faidatun Khasanah (Waka Kurikulum Madrasah *Wustha* Karangsucui), pada tanggal 20 April 2021, 11.00 WIB.

“Madrasah *Wushta* Karangsucu adalah salah satu Madrasah *Wushta* yang ada di Banyumas, *wushta* mengandung makna sesuatu yang harus dilakukan di tambah lagi kita adalah seorang santri. Yang mana seorang santri harus bisa menulis dan membaca kitab kuning, sangat dipertanyakan jika seorang santri tidak bisa menulis dan membaca kitab kuning. Sama halnya dengan tujuan pendidikan literasi yang ada di Madrasah *Wushta* Karangsucu”<sup>93</sup>

Dengan melihat apa yang disampaikan mengenai tujuan pendidikan literasi di Madrasah *Wushta* Karangsucu, santri harus mempunyai keyakinan maupun keseriusan dalam menempuh pendidikan atau mencari ilmu, karena Madrasah *Wushta* itu identik dengan pembelajaran yang bernafaskan islami, dan pasti santri tahu tentang bagaimana menulis, memahami dan membaca kitab klasik. Tujuan mereka memilih belajar di Madrasah *Wushta* untuk bisa menulis, memahami dan membaca tentang isi dari kitab klasik. Dengan mengetahui tujuan tersebut maka santri akan bisa mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, agar kelak tercapai. Mewujudkan semua itu butuh suatu kesadaran bagi para santri tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan binaan dari Ustadz dan Ustadzah.

## 2. Program Pendidikan Literasi

Pelaksanaan Program Pendidikan Literasi di Madrasah *Wushta* Karangsucu kegiatan rutin merupakan kegiatan yang terus menerus dilakukan di madrasah yaitu Program “Menulis dan Membaca Pegon”. Setelah menjadi Madrasah yang lebih berfokus dalam pembelajaran islami, yakni bisa menulis dan membaca pegon kitab klasik. Menulis dan membaca pegon merupakan program rutin yang dilakukan untuk membiasakan santri mampu menulis dan membaca pegon kitab klasik. Kegiatan ini sangat membantu santri ketika menulis maupun membaca kitab klasik yang disuruhkan ustadz. Dalam program ini peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Ramelan, M.Pd. selaku Kepala Madrasah *Wushta* Karangsucu. Adapaun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibnu Abinnashih (Guru Kitab Fiqh Madrasah *Wushta* Karangsucu), pada tanggal 22 April 2021, 11.00 WIB.

“Dalam proses memahami isi kitab klasik bagi pemula tingkat menengah yang masih belajar menulis bahasa arab atau dalam bahasa kitab klasik bisa dikatakan tulisan pegon, Madrasah *Wustha* Karangsucu mempunyai program pembelajaran khusus untuk bisa menulis dan membaca pegon. Program ini dilaksanakan pada awal masuk tahun ajaran selama 1 bulan. Waktu 1 bulan ini siswa belajar menulis dan membaca pegon agar nantinya siswa dapat mengikuti pembelajaran khususnya kitab klasik. Kegiatan ini memiliki manfaat dimana siswa Madrasah *Wustha* Karangsucu dapat menulis dan membaca kitab klasik. Dimana kegiatan ini merupakan awal dari program yang menjadi gambaran kegiatan yang akan mengenalkan siswa untuk metode selanjutnya. Ketika siswa sudah bisa menulis dan membaca pegon maka untuk metode yang selanjutnya tidak mengalami kendala yang begitu berat, guru hanya tinggal mendampingi dan memantau. Program ini dilaksanakan di awal masuk tahun ajaran karena memang melihat latar belakang siswa Madrasah *Wustha* yang mayoritas memang belum mengetahui tentang tulisan pegon. Program diatas memang belum masuk pada metode pembelajaran kitab klasik tetapi merupakan awal dari pembahasan yang memang sudah masuk dari ketiga metode tersebut hanya secara garis besarnya saja. Menulis dan membaca pegon merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh seorang santri, agar kelak ketika sudah mukim atau sudah lulus dari Madrasah *Wustha* Karangsucu, bisa menuliskan dan membacakan pegon ketika masyarakat membutuhkan suatu rujukan atau pedoman dari kitab klasik”<sup>94</sup>

Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Madrasah *Wustha* karangsucui mengenai program pendidikan literasi ialah :

“Mengenai program pendidikan literasi bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca serta ketrampilan membaca, khususnya untuk Madrasah *Wustha* Karangsucui memang terdapat suatu kegiatan atau cara untuk santri bisa menulis, memahami dan membaca Kitab Klasik, karena hal yang memang harus dikuasai oleh santri. Ketika santri sudah bisa menulis, memahami, dan membaca kitab klasik maka santri tersebut akan mudah untuk membaca kitab klasik apapun.”<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ramelan, M.Pd (Kepala Madrasah *Wustha* Karangsucui), pada tanggal 15 April 2021, 10.00 WIB

<sup>95</sup> Wawancara dengan Nur Faidatun Khasanah (Waka Kurikulum Madrasah *Wustha* Karangsucui), pada tanggal 20 April 2021, 11.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Ustadz Madrasah *Wustha* Karangsucu mengenai program pendidikan literasi ialah :

“Program ini bertujuan agar santri mahir dalam menulis, memahami dan membaca kitab klasik, dengan cara santri disuruh untuk membaca didepan ustadz atau ustadzah sehingga di dengarkan oleh ustad atau ustadzah. dengan mendengarkan santri membaca kitab klasik disitu ustadz atau ustadzah akan tahu letak salahnya terkait yang dibaca oleh santri biar nanti diperbaiki yang salah.”<sup>96</sup>

Berdasarkan dokumen, Madrasah *Wustha* Karangsucu berhasil menerapkan program awal tahun ajaran baru bagi santri baru, kegiatan ini berlangsung kurang lebih 30 hari. selama 30 hari tersebut, santri baru dibekali materi-materi dasar seperti Al-Qur’an, praktik ibadah dan penulisan pegon. Materi dasar ini sebagai bekal santri sebelum mengikuti kegiatan belajar mengajar.<sup>97</sup>

Dengan melihat hasil penyampaian terkait program pendidikan literasi, santri harus mulai belajar menulis dan membaca pegon di Madrasah saat ini, karena kelak para santri akan berbenturan langsung dengan masyarakat dengan kata lain pengetahuan atau ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu agama akan di uji, seberapa dalam ilmu agama yang sudah di ketahui. Sehingga belajar menulis dan membaca pegon bertujuan untuk menjadikan santri tau akan isi atau makna dari kitab klasik.

Program diatas tentunya memiliki banyak manfaat bagi santrinya, terlebih santri yang belum mengenal tentang pegon, pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu santri .

“Program 1 bulan yang di selenggarakan oleh madrasah sangat bermanfaat bagi kami siswa baru yang belum pernah belajar tentang pegon, kami yang baru belajar tulisan arab saja masih belum lancar membaca Al Qur’an apalagi tentang tulisan pegon. Saya mendengar kata pegon saja disini. Memang sulit pada awal awal belajar tetapi lama kelamaan saya jadi bisa mengikuti

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ibnu Abinnashih (Ustadz Kitab Fiqh Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 22 April 2021, 11.00 WIB.

<sup>97</sup> Dokumen Madrasah *Wustha* Karangsucu diambil tanggal 22 April 2021.

meskipun memang belum lancar. Tapi setidaknya ini awal yang baik bagi kami, sedikit demi sedikit kami bisa menulis apa yang guru katakan dan kami bisa membaca yang kami tulis.<sup>98</sup>

Dari yang disampaikan siswa bahwa program ini tentunya bermanfaat bagi santri itu sendiri sebagai bekal pembelajaran selanjutnya dan sebagai pengenalan bagi santri yang belum sama sekali mengenal tentang pegon.

### 3. Materi Pendidikan Kitab Klasik

Taqrib merupakan kitab klasik yang cukup populer di kalangan pesantren penyusun kitab ini adalah Ibnu Qosim Al Ghazi. Kitab ini termasuk kitab yang membahas tentang fiqih dan merupakan salah satu kitab berbahasa arab tanpa menggunakan harakat dan terjemah, kitab ini dikenal dengan istilah kitab kuning atau kitab gundul. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Ibnu Abinnashih, selaku Ustadz Fiqih Madrasah *Wustha* Karangsucu. Adapun hasil wawancara tersebut ialah:

“Taqrib termasuk kitab klasik, yang dikenal oleh kalangan pesantren kitab kuning yang membahas tentang ilmu fiqih, di dalam kitab taqrib ada empat bagian yang dibahas yaitu tentang tata cara pelaksanaan ibadah, muamalat, masalah nikah, dan kajian hukum yang membahas kriminalitas atau jinayat”<sup>99</sup>

Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Madrasah *Wustha* karangsuci mengenai materi kitab fiqih (Taqrib) ialah :

“Pembelajaran di Madrasah *Wustha* Karangsucu, juga di ajarkan kitab klasik yakni kitab taqrib. Mengenai materi yang dibahas dalam kitab taqrib adalah kitab yang populer di kalangan santri salaf yang berisi tentang hukum islam tentang meliputi Ibadah, Muamalat, Munakahat dan Jinayat. Meskipun kitab tersebut dalam bentuk sederhana akan tetapi bisa untuk menjadi dasar atau

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ashifah Dwi Azhari (Santri Kelas IX Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 10 Juli 2022, Pukul 10.00 WIB.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibnu Abinnashih (Ustadz Kitab Fiqh Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 22 April 2021, 11.00 WIB.

patokan ketika ada suatu permasalahan, yang ada dalam isi kitab taqrib tersebut.”<sup>100</sup>

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah *Wustha* Karangsucu mengenai materi kitab fiqih (Taqrib) ialah :

“Kitab Taqrib adalah salah satu kitab dasar dalam ilmu Fiqih, yang digunakan sebagai acuan untuk mempelajari hukum-hukum dalam agama Islam.”<sup>101</sup>

Berdasarkan dokumen dai Madrasah *Wustha* Karangsucu, kitab taqrib memuat 17 pembahasan, yang didalamnya terdapat pasal-pasal. Secara urut kitab ini dimulai dengan *muqaddimah* dari al-qadhi Abu Syuja’, selanjutnya ada isi pembahasan, yaitu: Kitab *ath-Thaharah* membahas tata cara bersuci. Di dalam bab ini terdapat beberapa pasal, dan pasal tersebut berisi poin-poin yang terkadang disusun secara numeral. Dilanjutkan pembahasan shalat, zakat, puasa, haji, jual beli, warisan dan wasiat, nikah, tindak pidana, had atau sanksi, jihad, berburu hewan dan sembelihan, perlombaan dan memanah, sumpah dan nadzar, dan yang terakhir adalah pembahasan pembebasan budak. Dan yang terakhir yaitu penutup dari penulis yang berisikan permintaan maaf.<sup>102</sup>

Melihat hasil yang disampaikan, maka santri harus bisa memahami, menulis, membaca kitab tersebut, sehingga santri akan bisa menyampaikan terkait apa isi dari kandungan kitab taqrib. Mengenai beberapa bab yakni ibadah, muamalat, munakahat dan jinayat. Santri akan lebih berhati-hati dalam menghadapi persoalan khususnya terkait bab tersebut, sehingga nanti santri ketika melaksanakannya di kehidupan sehari-hari akan mencari titik terang masalah tersebut dan akan mampu menyelesaikan terkait masalah-masalah yang relevan sehingga bisa mencari solusi terkait masalah-masalah tersebut dalam kitab taqrib.

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Nur Faidatun Khasanah (Waka Kurikulum Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 20 April 2021, 11.00 WIB.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ramelan, M.Pd (Kepala Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 15 April 2021, 10.00 WIB

<sup>102</sup> Dokumen Madrasah *Wustha* Karangsucu diambil tanggal 22 April 2021.

#### 4. Proses Pendidikan Literasi Kitab Klasik bagi Santri

Proses dalam pendidikan merupakan suatu sistem yang pendidikan yang terdiri dari aktifitas belajar, dimana kegiatan belajar mengajar ini diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi.

##### a. Pembiasaan

Agar membentuk santri yang memiliki kecakapan dalam membaca kitab klasik bukanlah suatu yang tiba-tiba. Ia memerlukan suatu proses panjang yang memerlukan tahap-tahap, ia memerlukan sesuatu kondisi yang memungkinkan santri belajar dengan tekun agar mempunyai kemampuan yang diharapkan. Oleh karena itu, ia memerlukan suatu pembiasaan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Ramelan selaku Kepala Madrasah *Wustha* Karangsucu adapun hasil wawancara tersebut ialah:

“Suatu pembiasaan memang harus dilakukan sejak dini agar menjadi suatu hal yang dilakukan secara terus-menerus, apalagi pembiasaan ini adalah membaca, memahami terkait kitab klasik akan banyak manfaat yang akan didapatkan. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari sebelum ustadz memulai pembelajaran, dengan mengulang materi sebelumnya, membaca materi yang sebelumnya dipelajari”<sup>103</sup>

Hasil wawancara dengan Nur Faidatun Khasanah selaku Waka Kurikulum di Madrasah *Wustha* Karangsucu:

“Pembiasaan ini bertujuan agar siswa memiliki proses yang akan berjalan terus menerus dan terbiasa dengan hal tersebut, bukan hanya di pondok pesantren, tetapi juga ketika sudah dirumah.”<sup>104</sup>

Hasil wawancara dengan Ustadz Ibnu Abinnashih yang mengajar kitab Fiqh di Madrasah *Wustha* Karangsucu:

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ramelan, M.Pd (Kepala Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 15 April 2021, 10.00 WIB

<sup>104</sup> Wawancara dengan Nur Faidatun Khasanah (Waka Kurikulum Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 20 April 2021, 11.00 WIB.

“Pembiasaan yang dilakukan diantaranya santri membaca kitab sendiri yang masih ada harokatnya, santri tutor membaca dengan di tuntun ustadz di depan kelas”<sup>105</sup>

Berdasarkan dokumen Madrasah *Wustha* Karangsucu, pembiasaan yakni suatu kegiatan yang dilakukan di pagi hari sebelum memulai pembelajaran, dengan membaca do’a, Asmaul Khusna, dan membaca Al-Qur’an juz 30. Hal ini dilakukan guna menanamkan karakter religius pada santri.<sup>106</sup>

Adapun perilaku pembiasaan itu diantaranya santri membaca kitab yang masih ada harokatnya, hal ini bertujuan melatih siswa. Yang kedua santri tutor membaca dengan dituntun ustadz di depan kelas, hal ini bertujuan melatih mental santri didepan santri yang lain. Hal ini harus ditekankan apalagi pembiasaan menulis, membaca dan memahami kitab klasik, karena kita adalah santri yang identik dengan ilmu agama. Agar menjadi pembeda antara santri yang sungguh-sungguh belajar dengan santri yang hanya tidur saja tanpa mementingkan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu agama.

#### b. Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu proses meningkatkan apa yang sedang kita lakukan atau sedang kita tempuh, santri harus bisa berkembang dalam meningkatkan pemahaman terhadap ilmu agama, sehingga dengan berkembangnya ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu agama, santri bisa dikatakan mampu untuk menulis dan membaca kitab klasik. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Ramelan, M.Pd., selaku Kepala Madrasah *Wustha* Karangsucu adapun hasil wawancara tersebut ialah:

“Pengembangan adalah upaya peningkatan sebuah pemahaman yang sudah pernah diajarkan oleh Ustadz atau Ustadzah terkait suatu pembelajaran yakni tentang isi dari kitab klasik”<sup>107</sup>

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibnu Abinnashih (Ustadz Kitab Fiqh Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 22 April 2021, 11.00 WIB.

<sup>106</sup> Dokumen Madrasah *Wustha* Karangsucu diambil tanggal 22 April 2021.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ramelan, M.Pd (Kepala Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 20 April 2021, 10.00 WIB

Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Ustadzah Nur Faidatun Khasanah yaitu:

“Pengembangan ini diadakan dengan tujuan agar santri mampu mengembangkan materi materi yang telah didapatkan di Madrasah, pengembangan ini meliputi santri dites/dicek setiap bulannya oleh ustadz/ustadzah yang masuk kelas”<sup>108</sup>

Hasil wawancara dengan Ustadz Ibnu Abinnashih Madrasah *Wustha* karangsuci mengenai pengembangan ialah :

“Pengembangan Literasi Kitab Klasik bagi santri untuk mengembangkan pembelajaran yang ada dikelas, biasanya santri dites/dicek setiap satu bulan sekali, baik dari segi membaca, menulis, maupun memahami dari isi kitab itu sendiri”<sup>109</sup>

Berdasarkan dokumen Madrasah *Wustha* Karangsuci, pengembangan berupa bimbingan belajar yakni suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilakukan guna menggali potensi serta kemampuan befikir anak.<sup>110</sup>

Adapun untuk menumbuh kembangkan suatu pengetahuan maka harus di imbangi dengan suatu tindakan terkait menulis, membaca dan memahami suatu kitab klasik yang sudah dipelajari. Sehingga akan adanya peningkatan terhadap ilmu pengetahuan.

### c. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antar santri dengan ustadz dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yakni di Madrasah *Wustha* Karangsuci. Pembelajaran adalah proses untuk membantu santri agar dapat belajar dengan baik. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Ramelan, M.Pd., selaku Kepala Madrasah *Wustha* Karangsuci adapun hasil wawancara tersebut ialah:

<sup>108</sup> Wawancara dengan Nur Faidatun Khasanah (Waka Kurikulum Madrasah *Wustha* Karangsuci), pada tanggal 20 April 2021, 11.00 WIB.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ibnu Abinnashih (Ustadz Kitab Fiqh Madrasah *Wustha* Karangsuci), pada tanggal 22 April 2021, 11.00 WIB.

<sup>110</sup> Dokumen Madrasah *Wustha* Karangsuci diambil tanggal 22 April 2021.

“Pembelajaran merupakan proses tranfer ilmu dua arah, antara ustadz sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi”<sup>111</sup>

Hasil wawancara dengan Nur Faidatul Khasanah selaku Waka Kurikulum Madrasah *Wustha* karangsuci mengenai Pembelajaran ialah :

“Pembelajaran adalah suatu kegiatan tatap muka antar santri dengan ustadz atau ustadzah, mengenai penyampaian suatu materi oleh ustad atau ustadzah sehingga nanti santri menerima apa yang sudah diberikan materinya dengan catatan santri memperhatikan materi tersebut.”<sup>112</sup>

Hasil wawancara dengan Ustadz Ibnu Abinnashih Madrasah *Wustha* karangsuci mengenai Pembelajaran ialah :

“Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar atas ustadz atau ustadzah dengan santri. Dengan pembelajaran tersebut maka santri akan mendapatkan materi yang sudah di sampaikan oleh ustadz atau ustadzah sehingga mendapatkan suatu ilmu pengetahuan”<sup>113</sup>

Berdasarkan dokumen Madrasah *Wustha* Karangsuci, pembelajaran kitab klasik yakni suatu kegiatan pembelajaran agama yang sesuai dengan *Ahlussunah wal Jama'ah* melalui materi yang ada pada kitab klasik. Pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kemahiran membaca kitab-kitab klasik Islam kepada santri. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada pemahaman mana kitab klasik, tetapi juga melibatkan aspek nahwu dan *sharaf* nya, sehingga santri dapat menguasai seluruh dimensi ilmu yang terkandung dalam kitab klasik.<sup>114</sup>

Adapun hasil yang didapatkan ketika santri memperhatikan dan menanyakan suatu materi yang di sampaikan oleh ustadz atau ustadzah

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ramelan, M.Pd (Kepala Madrasah *Wustha* Karangsuci), pada tanggal 20 April 2021, 10.00 WIB

<sup>112</sup> Wawancara dengan Nur Faidatun Khasanah (Waka Kurikulum Madrasah *Wustha* Karangsuci), pada tanggal 20 April 2021, 11.00 WIB.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ibnu Abinnashih (Ustadz Kitab Fiqh Madrasah *Wustha* Karangsuci), pada tanggal 22 April 2021, 11.00 WIB.

<sup>114</sup> Dokumen Madrasah *Wustha* Karangsuci diambil tanggal 22 April 2021.

yang kiranya belum paham maka santri tersebut memperhatikannya, jadi santri harus fokus dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh ustad atau ustadzah dalam kegiatan belajar mengajar, agar ilmu yang di dapatkan bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun untuk santri lainnya.

Proses pembelajaran kitab taqrib bagi kelas IX:<sup>115</sup>

Pertama yaitu membacakan makna pegon kepada santri, dan santri menulis di kitab masing-masing.

Tabel. 1  
Cara Membaca Kitab Klasik Madrasah *Wustha* Karangsucu Purwokerto

Utawi piro piro ferdhune wudhu	فروض الوضوء	Utawi iki iku ana anggit fasal sawiji	(فصل)
Sakwijine niat	النية	Iku, ono enem piro piro perkoro	سنة أشياء
Lan kaping pindone mbasuh wajah	و غسل الوجه	Ingdalem nalikane mbasuh wajah	عند غسل الوجه
Tumeko maring sikot loro	إلى المرفقين	Lan kaping telune mbasuh tangan loro	و غسل اليدين
Lan piro piro driji	وأصبع	Lan uci-uci	و سلعة
Lan piro piro kuku	وأظفير	Kang tambahan	زائدة
Lan wajib	ويجب	Kang ono ing ngisore driji	تحتها
Kang nyegah	يمنع	Opo, ngilangake perkoro	إزالة ما
Ing tumekane banyu	وصول الماء إليه	Saking reget	من وسخ

<sup>115</sup> Observasi Kegiatan Belajar di Madrasah *Wustha* Karangsucu pada tanggal 22 April 2021, 11.00 WIB.

Lan kaping limane mbasuh sikil loro	و غسل الرجلين	Lan kaping papate ngusap sebagian sirah	و مسح بعض الرأس
Lan kaping neneme urut urut	والترتيب	Tumeko maring entho entho loro	إلى الكعبين
Kang wis nutur sinten syaikh ing maa	ذكرناه	Ingatase perkoro	على ما

Kedua, setelah ustadz membacakan pegon dilanjutkan penjelasannya.

Bab menjelaskan beberapa fardhunya wudhu. Fardhunya wudhu ada enam, yaitu:

Yang pertama niat bersamaan dengan membasuh muka

Yang kedua membasuh wajah

Yang ketiga membasuh kedua tangan sampai dengan siku, dan wajib membasuh sesuatu yang berada di kedua tangan, yaitu bulu, uci uci, jari tambahan dan kuku

Yang keempat mengusap sebagian kepala

Yang kelima membasuh kedua kaki sampai mata kaki

Dan yang keenam adalah tartib atau berurutan sesuai dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya

Ketiga, setelah ustadz selesai menjelaskan kepada santri, ustadz memberikan waktu untuk sesi tanya jawab. Jika santri tidak ada yang bertanya dilanjutkan dengan ustadz mengevaluasi kepada santri terkait materi yang sudah dijelaskan.

#### d. Semaan

Semaan merupakan kegiatan membaca dan mendengarkan, kata “semaan” berasal dari bahasa arab *sami'a-yasma'u*, yang artinya mendengar. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah Nur Faidatun Khasanah., selaku Waka Madrasah *Wustha* Karangsucu adapun hasil wawancara tersebut ialah:

“Santri harus mendengarkan apa yang sedang di sampaikan ustadz juga bukan berarti medengarkan saja, akan tetapi juga sambil menyimak (menyimak kitab klasik atau kitab kuning)”<sup>116</sup>

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah *Wustha* karangsuci mengenai Semaan ialah :

“Semaan adalah suatu proses membaca dengan metode mengulang untuk melanyahkan suatu bacaan khususnya dalam membaca kitab klasik. Yang sudah di bacakan oleh ustad atau ustadzah, sehingga nantinya apa yang dibaca oleh santri tersebut akan kedengaran jelas dan mudah untuk di pahami bacaanya ketika disuruh untuk membaca ulang.”<sup>117</sup>

Hasil wawancara dengan Ustadz Ibnu Abinnashih Madrasah *Wustha* karangsuci mengenai Semaan ialah :

“Semaan adalah membaca, membaca kitab klasik termasuk kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang santri salaf. Karena tujuan memahami isi dan kandungan kitab klasik tersebut, yang telah di sampaikan ustadz atau ustadzah”<sup>118</sup>

Semaan harus terus dilakukan oleh santri karena semaan merupakan dasar untuk belajar membaca dan mendengarkan, sehingga lama-kelamaan ketika sering membaca dan mendengar maka akan mudah ketika disruh untuk membaca.

e. Evaluasi

Evaluasi adalah salah satu komponen yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasilnya dapat dijadikan *feed-back* bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dalam kegiatan pembelajaran. Literasi Kitab Klasik pada Madrasah *Wustha* Karangsuci dilakukan setiap setelah penilaian semester, dimana kegiatan ini dilakukan agar guru

<sup>116</sup> Wawancara dengan Nur Faidatun Khasanah (Waka Kurikulum Madrasah *Wustha* Karangsuci), pada tanggal 20 April 2021, 11.00 WIB.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ramelan, M.Pd (Kepala Madrasah *Wustha* Karangsuci), pada tanggal 20 April 2021, 10.00 WIB

<sup>118</sup> Wawancara dengan bnu Abinnashih (Ustadz Kitab Fiqh Madrasah *Wustha* Karangsuci), pada tanggal 22 April 2021, 11.00 WIB.

mengetahui kemampuan santri dalam proses pembelajaran, mengetahui kemampuan santri dalam memahami dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kepala Madrasah:

“Dalam proses belajar mengajar tentunya ada waktu dimana guru mengukur tingkat kemampuan santrinya, proses ini dinamakan evaluasi. Evaluasi ini biasa dilakukan di pertengahan semester atau akhir semester. Penilaian dapat dilakukan dengan santri mengisi soal yang telah disediakan dan dapat berupa praktik. Baik praktik membaca Al-Qur’an, hafalan, maupun membaca kitab klasik. Jika sudah dilaksanakan evaluasi guru menjadi tahu perkembangan santri dan dapat menilai santri tersebut.”<sup>119</sup>

Dilihat dari yang disampaikan kepala madrasah evaluasi memiliki kedudukan yang penting dan memberikan timbal balik yang baik bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Pada dasarnya di setiap belajar pasti akan ada yang namanya pemberian soal dan pengambilan penilaian. Di sekolah sering dengar dengan istilah tes, hal ini sesuai dengan yang disampaikan waka kurikulum:

”Evaluasi serentak dilakukan setiap pertengahan semester atau biasa disebut dengan PTS (Penilaian Tengah Semester) dan akhir semester atau biasa disebut PAS (Penilaian Akhir Semester) baik semester 1 atau semester 2. Tes ini dilaksanakan di setiap sekolah di semua jenjang pendidikan. Tes ini ada dua macam, yaitu tes tulis dan tes praktik. Tes tulis sendiri terdiri dari semua mata pelajaran yang dipelajari, dan tes praktik meliputi praktik baca Al-Qur’an, hafalan, dan baca kitab klasik.”<sup>120</sup>

Dari yang disampaikan tersebut Madrasah *Wustha* Karangsucu memiliki penilaian di awal atau akhir semester. Dan tentunya setiap madrasah memiliki kebijakan masing masing terkait evaluasi yang akan dilaksanakan. Tes ini pada dasarnya adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan untuk mengukur perilaku

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ramelan, M.Pd (Kepala Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 20 April 2021, 10.00 WIB

<sup>120</sup> Wawancara dengan Nur Faidatun Khasanah (Waka Kurikulum Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 20 April 2021, 11.00 WIB.

santri atau aspek-aspek tertentu. Dan evaluasi ini efektif dilaksanakan bagi santri dan guru. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan guru Madrasah *Wustha* Karangsucu:

“Tes yang di canangkan waka kurikulum membantu kami tentunya guru untuk mengetahui kemampuan setiap santri. Dari hasil PTS atau PAS dapat memberikan pembelajaran bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran atau lebih memperhatikan santri yang kurang dalam pembelajaran. Karena memang pada dasarnya kemampuan santri itu berbeda beda dan tidak bisa di samaratakan. Dari saya pribadi tentunya juga melakukan evaluasi mandiri di kelas, baik setiap minggu sekali atau sebulan sekali. Baik berupa tugas mandiri atau Ulangan Harian. Hal ini sudah seyogyanya dilakukan guru, karena jika hanya terpaku pada PTS atau PAS sulit mengejar ketertinggalan santri yang memang membutuhkan perhatian lebih.”<sup>121</sup>

Dari yang disampaikan tersebut evaluasi ini efektif bagi guru mata pelajaran, keputusan penilaian terhadap suatu hasil belajar sangat bermanfaat untuk membantu santri merefleksikan apa yang mereka ketahui. Bagaimana santri belajar dan mendorong tanggung jawab dalam belajar. Keputusan penilaian dapat dibuat oleh guru mata pelajaran, sesama santri atau guru yang lain.

“Saya sendiri setuju dengan adanya tes atau penilaian karena pada dasarnya jika tidak ada tes kami agak malas untuk belajar atau membuka buku. Jadi dengan adanya tes ini saya jadi belajar dan berfikir lebih dalam agar mendapatkan nilai yang bagus. Jika belum mendapatkan nilai yang diharapkan tentunya kami harus belajar lebih maksimal. Apa yang kami pelajari di sini dapat kami terapkan di kehidupan sehari-hari. Yang awalnya kami belum paham betul tentang tata cara berwuhu, sholat, zakat, dapat diterapkan karena dengan diterapkan maka kami tidak lupa dengan materi yang telah disampaikan.”<sup>122</sup>

Dari penyampaian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi ini efektif dilaksanakan didalam dunia pendidikan karena dapat

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ibnu Abinnashih (Ustadz Kitab Fiqh Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 22 April 2021, 11.00 WIB.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Awal Ramadhani (Santri Kelas IX Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 21 April 2021, 11.00 WIB.

mengetahui kemampuan santri, mengukur kemampuan dan pemahaman santri, mendapatkan nilai yang konkrit dari pemikiran santri itu sendiri. Bagi santri sendiri memiliki motivasi untuk belajar dan terdapat usaha untuk berfikir dan mengetahui kemampuan diri sendiri, mendorong tanggung jawab santri dalam belajar.

Tabel. 2  
Lembar Penilaian Ujian Praktik Kitab Klasik Madrasah *Wustha*  
Karangsuci Purwokerto

NO	NAMA	ASPEK PENILAIAN			KET
		Qira'ah (Nahwu & Shorof )	Fahmul Makna	Penjelasan	
1	Adilia Musafah	22	33	13	68
2	Alfina Agustina Karunia Putri	21	33	13	67
3	Amelia Windi Novitasari	21	32	12	65
4	Ashifiah Dwi Azhari	27	38	17	82
5	Aulia Zahra Ismatulloh	24	33	13	70
6	Fika Aulia Santika	23	3 3	13	69
7	Kania Yasmin Amalia	25	35	15	75
8	Kaysa Shabria Aqila	25	35	14	74
9	Khaerunnisa Hafza Aulia	26	36	15	77
10	Meisya Putri Imani	27	35	17	80
11	Meyza Putri	22	34	13	69
12	Karin Windia Maharani	24	36	16	76
13	Mustaghfiroturrofiqoh	23	35	15	73
14	Nabila Mukarromah	22	35	14	71

15	Nailatul nazah	22	34	14	70
16	Naura Pio Ramadhani	26	32	15	73
17	Nazwa Nanda Sabrina	24	35	16	75
18	Sabria Aminatus Syifa	24	33	16	73
19	Salsa Aurellia Rahmadhani	24	34	16	74
20	Sasi Pradnya Paramita	23	33	15	71
21	Sefiana Naedini	23	33	14	70
22	Syeril Khumaira Bilbina	24	33	13	70
23	Syifa Assahra	25	34	13	72
24	Syifa Nur Janah	23	35	15	70
25	Velita Rizki Ramadhani	23	35	12	70
26	Venuz Dika Azzura	22	33	14	69
27	Vivian Anggraeni	23	35	15	73
28	Wafa haniah	22	35	15	72
29	Vinza Celvia Zahra	22	34	13	69
30	Nimas Tri Hani	21	34	14	69
31	Chilviana Okta Kania	20	30	10	60
	Rata-rata	23	34	14	71

Dari hasil evaluasi yang berupa praktik baca kitab klasik *Taqrib* kelas 9, ada 3 aspek penilaian yaitu Qira'ah, fahmul makna, dan penjelasan. Ketiga aspek tersebut memiliki rentang nilai yang berbeda:<sup>123</sup>

1. Pertama point qira'ah atau membaca dengan kaidah nahwu dan shorof dengan rentang nilai 20-30, dilihat dari rata-rata santri yaitu 23 dengan total 31 santri. Hal ini dikatakan cukup bagi santri yang baru pertama kali belajar kitab klasik. Terdapat 2 santri yang mendapat nilai 27 yaitu Ashifah Dwi Azhari dan Meisya Putri Imani, mereka mendapat nilai tertinggi pada point membaca, karena memang mereka membaca

<sup>123</sup> Dokumen Madrasah *Wustha* Karangsucu diambil tanggal 22 April 2021

dengan menggunakan kaidah nahwu *sharaf* yang cukup baik, dalam sehari-haripun mereka juga memperhatikan dan fokus dalam proses pembelajaran.

2. Kedua point fahmul makna yaitu memahami mana/arti dari kalimat yang santri baca. Pada point ini rentang nilainya 30-40, dilihat dari rata-rata santri yaitu 34 dari total 31 santri. Dengan nilai rata-rata tersebut pada evaluasi dikatakan cukup. Dari 31 santri terdapat satu santri yang mendapat nilai terendah yaitu Chilviana Okta Kania dengan nilai 30. Dalam proses pembelajaran memang tidak semua santri bisa menerima dengan baik, karena setiap santripun juga memiliki IQ yang berbeda, Chilviana Okta Kania ini memang santri yang sedikit tertinggal dengan teman-temannya tetapi dia terus berusaha dengan belajar sungguh agar bisa menyeimbangkan dengan teman-temannya.
3. Ketiga yaitu point penjelasan, pada point ini rentang nilai 10-20, rata-rata santri yaitu 14 dari 31 santri. Dengan nilai yang didapat santri cukup dalam menjelaskan apa yang sudah dibaca dan dipahami dalam membaca kitab klasik. Pada point ini ada 6 santri yang mendapat nilai diatas 15, 4 santri mendapat nilai 16 yaitu Karin Windia Maharani, Nazwa Nanda Sabrina, Sabria Aminatus Syifa, Salsa Aurellia Rahmadhani. Dan 2 santri mendapat nilai 17 yaitu Ashifiah Dwi Azhari, Meisya Putri Imani. Dua santri ini memang memiliki keunggulan di setiap pointnya
4. Diperoleh nilai tertinggi yaitu 82 santri bernama Ashifiah Dwi Azhari dan terendah yaitu 60 santri bernama oleh Chilviana Okta Kania.

Santri perlahan lahan menerapkan apa yang sudah didapat dalam proses pembelajaran, dimulai dari yang terkecil yaitu bersuci, wudhu, sholat dan ibadah-ibadah lainnya yang dilakukan dalam pesantren.

## **5. Metode Pembelajaran yang digunakan dalam mempelajari Kitab Klasik**

Metode merupakan kegiatan yang sistematis, berulang ulang dan dilaksanakan secara terus menerus, dimana kegiatan ini dilakukan guna

mewujudkan suatu tujuan agar tercapai secara maksimal. Tujuan ini agar siswa mampu memahami isi dari kitab klasik yang mereka pelajari.

Madrasah *Wustha* Karangsucu ini menggunakan tiga metode yaitu sorogan, bandungan dan hafalan. Dengan ketiga metode tersebut diharapkan para siswa mampu memahami isi dari kitab klasik yang mereka pelajari. Sesuai dengan pernyataan dari kepala Madrasah *Wustha* Karangsucu:

“Madrasah *Wustha* Karangsucu sendiri menggunakan metode sorogan, dimana metode ini digunakan agar guru mengetahui kemampuan siswa dalam memahami isi kitab klasik. Metode ini dilaksanakan dengan santri maju secara bergantian satu persatu dan membacanya didepan guru. Santri membaca kitabnya sendiri kemudian menjelaskan apa yang sudah ia baca. Setelah itu guru menanyakan susunan kata dan menanyakan isi dari kalimat yang santri baca. Kegiatan ini dilakukan secara privat antara santri dan guru. Sorogan sendiri dilaksanakan 1 minggu satu kali, karena sorogan ini dilaksanakan setiap santri bergantian dan membutuhkan waktu yang lama, sedangkan santrinya bosan menunggu, maka dari guru pengampu terkadang membagi menjadi 2 kelompok agar santri tidak bosan menunggu atau mengantri. Yang kedua metode bandungan, metode ini dilaksanakan 1 minggu satu kali setiap malam ahad dimana santri berkumpul menjadi satu dengan membawa kitab yang sama, disini para santri mendengarkan apa yang guru bacakan dari isi kitab, memahami apa yang guru sampaikan dari isi kitab kemudian santri menulis di kitabnya masing masing. Metode ini dilaksanakan agar santri belajar menulis pegon di kitabnya masing masing dengan menyimpulkan sendiri apa yang dipahami dari yang disampaikan gurunya. Kemudian yang ketiga adalah metode hafalan, metode yang ketiga ini dilaksanakan 1 minggu satu kali setiap kelas setoran hafalannya kepada guru pengampu masing masing. Setiap tingkatan kelas hafalannya berbeda beda, tergantung kitab yang mereka pelajari di kelas. Metode hafalan ini ialah santri membaca suatu syair atau nadhom secara berulang ulang agar siswa ingat lalu hafal tanpa membuka kitab kemudian disetorkan di depan guru. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih ingatan santri”<sup>124</sup>

Dari pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Madrasah *Wustha* Karangsucu menggunakan tiga metode dalam

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ramelan, M.Pd (Kepala Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 15 April 2021, 10.00 WIB

memahami kitab klasik yaitu sorogan, bandungan dan hafalan, pembahasannya sebagai berikut:

a. Metode Sorogan

Metode Sorogan adalah metode dimana santri membaca dan menguraikan isi kitab kepada guru kemudian guru menanyakan apa yang sudah santri baca. Metode ini dilakukan secara privat karena siswa maju satu persatu atau secara bergantian. Hal ini dilakukan agar lebih terfokus dan guru mengetahui kemampuan setiap santri.

Metode ini menjadi metode yang diterapkan kepada santri Madrasah Wustha Karangsucu dalam memahami isi dari kitab klasik yang dipelajari, seperti yang disampaikan santri”

“Metode sorogan yang diterapkan oleh Madrasah Wustha Karangsucu yang dilaksanakan 1 minggu satu kali, biasanya sebelum dimulai sorogan saya belajar terlebih dahulu dikamar, agar saat saya maju sorogan ke guru saya sudah bisa, biasanya saya belajar dengan kakak tingkat yang sudah pernah mempelajarinya. Dengan adanya sorogan ini membuat saya belajar lebih serius karena memang sifatnya per anak jadi saya memang harus belajar sungguh sungguh, juga jika ada kesalahan jadi saya tahu.”<sup>125</sup>

Hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa metode sorogan sangat efektif dan signifikan yang tinggi bagi santri.dalam mencapai hasil belajar.<sup>126</sup> Metode ini mempermudah santri dalam memahami kitab klasik yang dipelajari.

Berdasarkan dokumen Madrasah *Wustha* Karangsucu, proses membaca kitab klasik memiliki dampak yang lebih dalam daipada sekedar keterampilan membaca. Melalui sorogan, ustadz dapat secara langsung mengetahui kekurangan santri dalam membaca kitab klasik secara individu. Dengan demikian sorogan bukan hanya memberikan

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ashifah Dwi Azhari (Santri Kelas IX Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 10 Juli 2022, Pukul 10.00 WIB.

<sup>126</sup> Akbar dan Ismail, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang*, hlm 30.

keterampilan membaca kitab klasik, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang kemampuan santri secara personal.<sup>127</sup>

b. Metode Bandungan

Metode Bandungan ialah ustadz membacakan kitab dimana santri juga memegang kitab yang sama. Ustadz membacakan kitab kemudian santri menulis, menyimak dan mendengarkan apa yang ustadz sampaikan. Santri juga menyimpulkan sendiri apa yang sudah ustadz sampaikan. Metode ini dilakukan secara menyeluruh karena memang santri berkumpul menjadi satu di Masjid.

Metode ini di terapkan kepada santri Madrasah *Wustha* Karangsucu guna melatih santri menulis pegon di kitab masing-masing, seperti yang disampaikan salah satu santri:

“Metode bandungan di lakukan di masjid secara bersamaan, semua santri berkumpul menjadi satu. Ketika saya fokus pada guru saya bisa belajar menulis pegon di kitab dan memahami isi dari kitab, mencatat dan merangkum apa yang disampaikan guru. Biasanya guru tidak hanya menjelaskan yang ada di kitab saja tapi juga menceritakan sejarah atau tentang hal yang memotivasi. Hal ini yang membuat saya tidak bosan atau mengantuk.”<sup>128</sup>

Dari hasil wawancara tersebut metode bandungan bisa dikatakan metode yang menarik santri jika santri memperhatikan dengan baik, karena jika santri sudah tertarik maka santri akan lebih memperhatikan penjelasan ustadz. Dengan metode ini seorang ustadz dapat mengontrol secara langsung proses pembelajarannya. Selain itu, metode ini cocok jika materi yang disampaikan begitu luas namun waktunya sedikit.

Berdasarkan dokumen Madrasah *Wustha* Karangsucu, bandungan merupakan kegiatan dimana ustadz membaca kitab klasik, dan santri berperan aktif dalam mengafsahkan atau menulis ringkasan dari apa yang dibacakan oleh ustadz. Bandungan menjadi bentuk

<sup>127</sup> Dokumen Madrasah *Wustha* Karangsucu diambil tanggal 22 April 2021.

<sup>128</sup> Wawancara dengan Awal Ramadhani (Santri Kelas IX Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 21 April 2021, 11.00 WIB

pembelajaran yang interaktif, dimana santri tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen pemahaman yang aktif.<sup>129</sup>

c. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah proses mengulang baik dengan membaca atau mendengar. Proses pengulangan ini jika dilakukan secara terus menerus maka santri menjadi hafal. Yang biasa dihafalkan yaitu syair atau nadhom sesuai kitab yang mereka pelajari, karena memang setiap tingkatan berbeda. Seperti hal yang disampaikan Kepala Madrasah *Wustha* Karangsucu.

“Setiap kelas mempunyai hafalan yang berbeda, karena memang kitab yang dipelajari juga berbeda. Untuk kelas VII hafalan juz 30, nadzom ‘Aqidatul ‘awam dan Matan Jurumiyah. Untuk kelas VIII nadzom ‘Imriti, kaidah I’lal dan Tashrif Ruba’i dan lughawi. Dan bagi kelas IX hafalan surat pilihan yaitu Surat Yaasiin, Surat Waqi’ah, surat al Mulk dan surat al Jum’ah. Dan menghafal tahlil dan do’a do’a pilihan. Hafalan hafalan tersebut tentunya sebagai target setiap tahunnya. Hal ini diharapkan para santri nantinya ketika sudah di rumah mampu mengaplikasikan dilingkungan masyarakat.”<sup>130</sup>

Metode yang diterapkan ini guna melatih ingatan santri dan keterfokusan santri dalam suatu hal. Seperti yang disampaikan santri:

“Hafalan syair atau nadhom memang tidak mudah bagi kami, tetapi hafalan juga membuat kami bisa lebih fokus dan ingat apa yang sudah pernah guru sampaikan.”<sup>131</sup>

Berdasarkan dokumen Madrasah *Wustha* Karangsucu, jadwal pelaksanaan hafalan pada pagi hari, mulai pukul 07.00-08.00, santri diberikan kesempatan untuk fokus pada hafalan mereka. Tujuan utamanya adalah untuk membimbing santri agar mampu menghafal juz

<sup>129</sup> Dokumen Madrasah *Wustha* Karangsucu diambil tanggal 22 April 2021.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ramelan, M.Pd (Kepala Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 15 April 2021, 10.00 WIB.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Awal Ramadhani (Santri Kelas IX Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 21 April 2021, 11.00 WIB

30 dan bait-bait kitab. Bukan hanya jus 30 tetapi juga surat-surat pilihan, seperti *Al-Mulk*, *Al-Waqi'ah*, *Ar-Rahman*, *Al-Kahfi* dan *Yaasin*. Hafalan ini dapat menciptakan lingkungan yang membangun kebersamaan dan semangat saling mendukung antar santri. Melalui latihan kelompok mereka saling memberikan motivasi dan dukungan, menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan kemajuan hafalan bersama.<sup>132</sup>

Dari penyampaian di atas dapat dilihat bahwa metode hafalan dapat dijadikan modal atau pedoman bagi santri untuk membaca kitab klasik dan pedoman sehari-hari. Untuk memperkuat pemahaman santri dalam memahami kitab klasik dan dapat menghafal semua materi.

Tabel. 3  
Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Kitab Klasik

Metode	Kelebihan	Kekurangan
<b>Sorogan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah mengevaluasi kemampuan santri</li> <li>2. Persiapan lebih lama</li> <li>3. Dapat meningkatkan pemahaman santri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Santri gerogi dalam penyampaian</li> <li>2. Ketika salah satu santri maju yang lainnya ramai atau gaduh</li> <li>3. Membutuhkan waktu yang lama</li> </ol>
<b>Bandungan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjangkau masa yang banyak dalam waktu yang singkat</li> <li>2. Guru dapat lebih aktif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa lebih pasif</li> <li>2. Sulit untuk mengevaluasi kemampuan santri</li> </ol>
<b>Hafalan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat menghafal semua materi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terkadang jadwal hafalan benturan</li> </ol>

<sup>132</sup> Dokumen Madrasah *Wustha* Karangsucu diambil tanggal 22 April 2021.

	2. Memperkuat pemahaman santri 3. Sebagai dasar untuk membaca kitab klasik	dengan kegiatan lain 2. Biasanya santri malas dalam menghafal karena terlalu menuntut
--	-------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------

## 6. Hambatan dalam proses Literasi Kitab Klasik

Dalam sebuah program tentunya terdapat hambatan-hambatan di dalam pelaksanaannya, hal ini disampaikan oleh Waka Kurikulum Madrasah *Wustha* Karangsucu:

“Hambatan hambatan dalam pelaksanaan program ini berasal dari santrinya. Yang pertama kemampuan siswa yang berbeda beda, karena memang setiap santri IQ, tingkat konsentrasi dan kebiasaannya berbeda jadi tidak bisa disamaratakan. Santri yang satu sudah bisa tetapi yang lain ada yang belum bisa. Kemudian yang kedua apabila ada santri yang pindahan, program ini kan diadakan di awal tahun ajaran selama 1 bulan. Siswa pindahan ini masuk setelah program ini sudah selesai jadi siswa pindahan ini ketinggalan. Yang ketiga apabila ada siswa yang dari luar Jawa. Mereka kan punya bahasa sendiri dan belum pernah mengenal sama sekali pegon. Kalau untuk gurunya sendiri tidak ada masalah karena memang guru pengampunya dari guru Madrasah *Wustha* Karangsucu sekaligus alumni Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu yang mumpuni dan apabila kurang guru mengambil santri Al Hidayah Karangsucu yang sekiranya sudah mumpuni dalam bidangnya. Faktor lainnya buku bacaan yang memang belum memadai di madrasah ini”<sup>133</sup>

Hasil wawancara dengan Ustadz Ibnu Abinnashih Madrasah *Wustha* Karangsucu mengenai Hambatan ialah :

“Berbicara soal hambatan terhadap santri, memang banyak sekali hambatannya. Contohnya membaca, mengenai membaca pastinya santri tidak bisa disamaratakan antara santri yang satu dengan yang satunya lagi, mungkin sebelum mondok dengan sekolah di Madrasah *Wustha* Karangsucu ini, ada yang sudah mempunyai bekal (sudah pernah belajar di TPQ atau Madin) jadi mungkin akan berbeda jika santri tersebut belum pernah belajar di TPQ

<sup>133</sup> Wawancara dengan Nur Faidatun Khasanah (Waka Kurikulum Madrasah *Wustha* Karangsucu), pada tanggal 16 April 2021, 11.00 WIB.

atau Madin. Akan tetapi hambatan tersebut bisa menjadikan santri tersebut semakin fokus dan serius dalam belajar khususnya belajar tentang kitab klasik”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan hambatan dalam proses pembelajaran literasi itu ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal yaitu berasal dari santri itu sendiri, IQ, tingkat konsentrasi dan kebiasaan yang berbeda-beda, belum menguasai bahasa. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu buku bacaan yang belum memadai.

### C. Analisis Data

Mengacu pada temuan yang diperoleh dari penelitian yang saya lakukan di Madrasah *Wustha* Karangsucu, melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan gambaran lebih detail mengenai bagaimana proses pelaksanaan literasi bagi santri Madrasah *Wustha* Karangsucu.

Berikut adalah ulasan selengkapnya:

#### 1. Program Literasi di Madrasah *Wustha* Karangsucu

Dalam pelaksanaan program literasi bagi santri yang sedang menempuh pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal, tentunya perlu adanya berbagai pertimbangan baik dari segi perencanaannya, pelaksanaannya hingga evaluasinya. Dalam proses perencanaan program literasi di Madrasah *Wustha* Karangsucu tentunya sudah mempertimbangkan dari segi alasan mengapa diadakannya program, manfaat yang didapatkan, langkah-langkah pelaksanaannya, hambatan yang muncul ketika pelaksanaan program.

Program literasi dicanangkan bagi santri karena melihat kebutuhan dan latar belakang santri, tentunya program satu bulan ini dilaksanakan bagi santri baru yang memang membutuhkan akan adanya pengetahuan dasar tentang pegon, karena tulisan pegon ini adalah hal yang penting dan mendasar bagi santri yang sedang belajar kitab klasik. Bagi santri yang belum pernah ikut TPQ atau Madin tulisan pegon adalah

tulisan yang asing bahkan mungkin belum mengenal sama sekali, maka dari itu perlu adanya pengenalan dan pemahaman santri karena jika dari awal santri memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis pegon tentunya akan sulit mengikuti dan memahami dalam proses pembelajaran. Membaca Al-Qur'an bagi santri baru juga agar ustadz mengetahui kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, dan tentunya dalam waktu satu bulan ini ustadz membimbing dalam proses membaca, membenarkan ketika terdapat kesalahan dan memberi tahu jika terdapat bacaan yang salah.

Manfaat dari program ini tentunya santri menjadi tahu dan paham apa itu tulisan pegon, sebagai bekal nantinya ketika sudah benar-benar atau masuk materi dan pembelajaran kitab klasik, bacaan Al-Qur'an santri menjadi lebih baik dan benar sesuai dengan kaidah. Memang belum sempurna tentang tulisan pegon dan bacaan Al-qur'an santri, tetapi paling tidak santri paham akan dasar-dasar dari tulisan pegon dan bacaan Al-Qur'an.

Langkah-langkah pelaksanaan program literasi kitab klasik ini diawali dengan santri melaksanakan pembelajaran dengan ustadz, pembiasaan menulis pegon secara bertahap, ketika santri sudah mulai menguasai kemudian dikembangkan dengan tulisan yang lebih sulit. Untuk membaca Al-Qur'annya santri belajar membaca dimulai dengan bacaan surat Al-Fatihah kemudian berkembang ke surat-surat yang lain, dengan tentunya diperbaiki *makhraj* dan tajwidnya. Pembelajaran ini berlangsung selama 30 hari dan evaluasi mandiri dilaksanakan oleh masing-masing ustadz pengampu.

Dalam proses pelaksanaan pasti mengalami hambatan-hambatan diantaranya santri mengalami kesulitan dalam memahami tulisan pegon karena memang baru mengetahui dan mempelajarainya, lingkungan yang kurang kondusif karena santri kurang fokus terhadap pembelajaran. Dalam proses belajar membaca Al-Qur'an memiliki hambatan diantaranya, *makhraj* santri yang sulit diperbaiki karena memang dari berbagai daerah

dan memiliki lidah yang berbeda pula, belum mengerti dan memahami tajwid sehingga perlu adanya penjelasan dasar kepada santri.

Berdasarkan analisis data penelitian, pelaksanaan program literasi yang efektif melibatkan kurikulum yang sesuai kebutuhan santri di masa sekarang dan mendatang, ustadz yang ahli dalam bidangnya sehingga mampu mengatur dan memberikan arahan yang tepat sasaran, santri yang memiliki semangat yang tinggi di dukung dengan mengkonsumsi makanan yang sehat, sarana dan prasarana madrasah yang memadai sehingga menunjang kebutuhan santri akan pelaksanaan program literasi.

## 2. Materi-materi Literasi Kitab Klasik

Kemampuan dan sikap santri merupakan tolak ukur keberhasilan dari pembelajaran. Didalam pembelajaran terdapat materi yang berisi kebutuhan santri di masa sekarang dan akan datang. Keterampilan siswa dan nilai yang diperoleh merupakan salah satu faktor keberhasilan yang dicapai oleh ustadz ketika pembelajaran. Materi materi yang disampaikan ustadz menjadi salah satu bekal menjalani kehidupan, baik hubungan manusia dengan Allah SWT maupun hubungan sesama makhluk hidup. Materi yang membahas hubungan manusia dengan Allah SWT yaitu tentang ibadah diantaranya, bersuci, shalat, puasa. Sedangkan materi yang membahas hubungan manusia dengan sesama makhluk yaitu zakat, jual beli.

Berdasarkan analisis data penelitian, materi yang dikaji dalam kitab *Taqrib* sudah memuat semua yang dibutuhkan dalam kehidupan, baik hubungan manusia dengan Allah SWT maupun hubungan dengan sesama manusia. Penjabarannya pun lebih singkat sehingga santri mudah untuk memahami, penyampaian ustadz juga dapat memberikan pemahaman terhadap santri, hanya saja kitab ini ditulis secara singkat sehingga belum menjeaskan secara global dan terperinci, hanya menjelaskan garis besar dan dasarnya saja. Mungkin dengan menambahkan referensi kitab lain ketika kitab ini perlu adanya materi tambahan.

### 3. Metode-metode Literasi Kitab Klasik

Pentingnya memahami kitab klasik sebagai warisan ilmu pengetahuan islam menjadi landasan perlu adanya metode dalam memahami kitab klasik, metode ini juga sebagai jalan agar santri dapat menggali hikmah, nilai dan kearifan islam yang terkandung dalam kitab klasik ini. Dengan metode ini santri diharapkan terampil dalam membaca dan menulis kitab klasik. Tujuan dari metode ini memastikan santri mampu membaca kitab klasik secara matang, bukan hanya sebatas pada lafalnya, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap setiap ayat dan lafal yang terdapat di dalam kitab klasik.

Berdasarkan analisis data penelitian metode yang digunakan yaitu sorogan, bandungan dan hafalan. Dari berbagai metode yang ada, Madrasah *Wustha* Karangasuci menggunakan tiga metode ini, karena metode ini dianggap metode yang sangat mendukung dalam proses literasi kitab klasik. Sorogan menjadi kegiatan dimana santri membaca kitab klasik, sementara ustadz mendengarkan dengan penuh konsentrasi. Interaksi langsung antara santri dan ustadz dapat terciptanya suasana pembelajaran yang intens dan mendalam. Sorogan ini menjadi kesempatan bagi ustadz untuk memberikan panduan dan arahan secara langsung. Metode ini dilaksanakan secara personal antara santri dan ustadz dengan bergantian dengan santri lain sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam proses pelaksanaannya.

Bandungan merupakan kegiatan dimana ustadz membaca kitab klasik, dan santri berperan aktif dalam mengafaskan atau menulis ringkasan dari apa yang dibacakan oleh ustadz. Bandungan menjadi bentuk pembelajaran yang interaktif, dimana santri tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen pemahaman yang aktif. Bandungan dilaksanakan secara general sehingga ketika terdapat santri yang tidak memperhatikan tidak ketahuan oleh ustadz. Hafalan merupakan kegiatan membaca berulang sehingga santri mampu mengingat dari apa yang dibaca. Hafalan ini memerlukan tingkat kefokusannya yang tinggi sehingga Madrasah *Wustha* Karangasuci menjadwalkan pada pagi hari

karena pada pagi hari santri belum banyak melaksanakan kegiatan atau belum pembelajaran sehingga santri masih fokus untuk hafalan.

Hambatan yang ditemui dalam proses literasi ini yaitu dari ustadz pengampu yang memiliki jadwal lebih dari satu sehingga terkadang tidak mengampu proses pembelajaran ini, santri hanya diminta untuk belajar sendiri. Santri yang kurang persiapan sehingga tidak mampu untuk menyampaikan isi dari kitab yang dibaca, santri yang memiliki tingkat kefokusannya kurang mengalami proses yang agak lama sehingga tertinggal dari santri yang lain.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini telah menjelaskan tentang proses kegiatan penguasaan literasi kitab klasik bagi santri Madrasah *Wustha* Karangsucu. Pembelajaran literasi dimulai dengan ustadz dan santri berkumpul dalam satu ruangan, sebelum memulai materi santri melaksanakan pembiasaan berdoa dahulu dan dilanjutkan dengan membaca asmaul khusna dan membaca Al-Qur'an. Dilanjutkan penyampaian manfaat yang akan diperoleh setelah santri mempelajari kitab klasik, penyampaian garis besar materi yang akan dipelajari. Kemudian ustadz membacakan makna dari kitab yang dibaca dan santri menulis afsahan di kitab masing-masing. Setelah itu ustadz menjelaskan materi yang baru dibaca. Setelah pembacaan dan penjelasan selesai, ustadz menunjuk sembarang santri untuk di cek apakah santri paham dengan apa yang disampaikan ustadz. Kemudian pembelajaran ditutup dengan salam.

Metode yang digunakan untuk menunjang perkembangan santri dengan adanya bandungan, sorogan dan hafalan. Metode bandungan dilaksanakan ustadz didepan banyak santri dalam suatu tempat yang luas dengan tujuan agar santri kreatif dalam menangkap materi yang disampaikan ustadz, metode sorogan dilaksanakan satu minggu sekali dengan santri maju satu persatu kemudian membaca bab yang ditunjuk ustadz kemudian menjelaskan didepan ustadz, metode bertujuan agar ustadz mengetahui kemampuan setiap santri. Hafalan dilaksanakan dipagi hari dengan membaca berulang kali sehingga santri hafal, suasana yang masih *fresh* dapat meningkatkan hafalan dengan tujuan mengasah ingatan santri.

Evaluasi dilaksanakan setiap pertengahan semester dan akhir semester, , ada tiga macam evaluasi, yakni tertulis, lisan dan praktik. Ujian tulis dengan santri mengisi soal yang telah dibuat oleh ustadz, ujian lisan dengan santri membaca al-Qur'an, membaca kitab yang telah disediakan ustadz, dan ujian praktik tentang ibadah. Proses literasi kitab klasik di Madrasah *Wustha* Karangsucu pastinya terdapat suatu hambatan dalam pelaksanaannya. Ada dua

faktor hambatan yakni faktor internal dan eksternal, faktor internal yakni berasal dari santri itu sendiri, IQ, tingkat konsentrasi dan kebiasaan yang berbeda-beda. Sedangkan faktor eksternal yaitu terkait dengan kitab bacaan, lingkungan yang kurang mendukung. Ketika sudah mengetahui terkait hambatan-hambatan maka santri harus bisa meminimalisir terkait setiap kekurangan. Penemuan penelitian ini telah memberikan sumbangsih pengetahuan dalam bidang literasi kitab klasik.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini tentunya terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di satu lembaga pendidikan Madrasah *Wustha* Karangsucu, sehingga hasil penelitian tidak dapat di generalisasikan untuk lembaga pendidikan yang lain.
2. Penelitian ini hanya melibatkan tenaga pendidik yang ada di Madrasah *Wustha* Karangsucu, tidak melibatkan pihak lain seperti masyarakat atau pihak yayasan.
3. Dalam proses mengerjakan skripsi ini tidak menutup kemungkinan terdapat kesalahan dan kekurangan dalam pengambilan data atau penulisan, maka diharapkan kritik dan saran dari pembaca.

## **C. Saran**

Dengan melihat hasil dari penelitian yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan kemampuan membaca kitab kuning terhadap hasil belajar kitab *Taqrib* santri Madrasah *Wustha* Karangsucu Purwokerto, maka penulis menyarankan. Bagi peneliti selanjutnya harap lebih memperhatikan komunikasi dengan kepala Madrasah maupun guru yang bersangkutan, karena yang saya alami kurangnya komunikasi sehingga waktu wawancara menjadi terlambat. Bagi peneliti selanjutnya harus memastikan obyek wawancara, karena ada beberapa santri yang tidak berkenan diwawancarai. Bagi prodi kedepannya diharap bisa lebih banyak mengekspos dan melihat peluang yang ada di madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Pribadi, Benny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Abdul Rauf, Aziz. 1999. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*. Yogyakarta: Press.
- Afandi, Mochtar. 2008. *Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan.
- Ahmad Muhakamurrohman, 2014. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2.
- Akbar dan Ismail, 2018. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang*, Riau : Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Akbar, Ali. 2014. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Akbar, Ali., Ismail, Hidayatullah. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darunnahdah Thawalib Bangkinang". *Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 7, No. 1.
- Akbar, Sa'dun. 2017. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwi, Basori. 2002. *Matan Ghoyah Wa Taqrib*. Malang: CV. Rahmatika.
- Amrulloh. Zulfikar, M. 2015. "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang". *Tesis*. Malang.
- Annafisah, Khirzah. 2020. Tradisi Literasi Ulama Nahdliyin sebagai Spirit Budaya Literasi Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang, Malang: *Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2
- Anotasi Kitab Kuning. 2007. *Khazanah Intelektualisme Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Darul Ilmi.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres.
- Arifian, Florianus Dus. 2019. *Memahami dan Memijahkan Gerakan Literasi Sekolah*, NTT: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Vol. 3 No. 2.
- Arifian, Dus Florianus. 2019. "Memahami dan Memijahkan Gerakan Literasi Sekolah". *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rieka Cipta

- Azim Ahmad, Ali. 2019. "Tradisi Literasi Pesantren (Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul kilmah Yogyakarta)". *Tesis*. Yogyakarta.
- Basri, Hasan. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Batubara, Hamdan Husein. 2018. Implementasi Program Literasi Sekolah di Sekolah Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin, Banjarmasin: *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 4, No. 1.
- Chaedar Alwasilah, A. 2017. *Pokok Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung : Dunia Pustaka Jaya.
- Cipta Bagus Segara, 2013. Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterate Per Kata, Terjemah Per Kata", Bekasi. Cipta Bagus Segara.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2006. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1997. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jombang: LP3ES.
- Fartianti, SE, Heni Fartika 2022. Sejarah Gerakan Literasi - <https://www.rmolbengkulu.id/sejarah-gerakan-literasi>.
- Ferdiansyah, M. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media.
- Fitriyah, Lailatul., Marlina. Suryani. "Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja". *Jurnal Ilmiah Multi Science*. Vol. 11, No 1.
- Gipyana, Muhana. 2010. *Pengajaran Literasi*, Malang: Asih Asah Asuh.
- Hancock, Vicky E. 1993. *Information Literacy For Lifelong Learning*.
- Harahap, Mukti Hamjah. 2017. Pengembangan Program Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Menengah Pertama Negeri di Kota Medan, Medan: *Jurnal Pembanguna Perkotaan*. Vol. 5 No. 2.
- Hartati, Marni. dkk, 2019. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Untuk SMA*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hasan Basri dll, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Helaludin . 2019. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jeffrey.
- Husaini. Usman. 2010. *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Husna, Fadilatul. 2023. Periodisasi dan Perkembangan Peradaban Islam dan Ciri-Cirinya, Medan: *Jurnal*, Vol. 5, No. 2.
- Khasanah, Ulfatun. 2015. Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan, *Anil Islam*, Vol. 8, No. 2.
- Mahfudz Nasir, M. 2019. “Penggunaan An Nahwu At Thatbiqi dalam Kemahiran Membaca Kitab Kuning Tingkat Wustho di pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung”. *Skripsi*. Bandar Lampung.
- Mamik .2015. *Metode Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Sidoarjo,
- Mansur Hidayat, 2016. “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren”, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol. 2, No. 6.
- Mardiyah, Isnani . 2019. “Studi Korelasi antara Hafalan al Qur’an dengan Kecerdasan Siswa Kelas VIII B MTs Muhammadiyah Wangon Tahun Pelajaran 2018/2019”. *Skripsi*. Purwokerto.
- Maskur, Abu. 2019. “Penguatan Budaya Literasi di Pesantren”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1.
- Masud, Ali. 2019. “Eksistensi Pondok Pesantren dalam Memperkuat Literasi Islam di Era Globalisasi”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1.
- Mecarisce, Augina. 2020. “Teknik Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat”. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No. 3.
- Muhaimin, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigandi Karya,.
- Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, 2015. “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral Kewarganegaraan*, Vol. 02, No. 03.
- Mulyasa, Enco. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Madrasah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, Enco. 2011. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Enco. 2019. Kepala Sekolah dalam Mensukseskan Program Literasi. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. Vol. 4, No 2.
- Mustuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Qattan, Manna Khalil. 1990. *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, Cairo: Mansyurat ‘AshrHadits

- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Rauf, Aziz Abdul. 1999. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, Yogyakarta: Press,
- Sapendi. 2015. "Nilai-Nilai Moral agama Pada Anak Usia Dini". *At-Turats*. Vol. 9, No. 2.
- Semiawan, Conny R. .2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Kompas Gramedia
- Sholeh, Muhammad. 2014. "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Agama Islam Universitas Al Washilah (UNIVA) Medan". *Tesis* . Medan.
- Shulhan, Muwahid dkk. 2018. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sri Haningsih, 2008. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia", *el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarno, Alim. 2012. *Penelitian Kausalitas Komparatif*. Surabaya: Elearningunesa.
- Susanti, Zelly. 2018. "Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok. *Skripsi*. Batusangkar.
- Swatika, Esti. 2017. Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY, Yogyakarta: *Jurnal Literasi*, Vol. 16, No.1
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tamrin, Akhmad. 2018. "Manajemen Program Literasi Bidang Keagamaan di Pondok Pesantren An Najah Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas". *Skripsi*. Purwokerto.
- Tilaar. 1999. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Ghia Indonesia. bvcg
- Tim Penyusun, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Utama Faizah, Dewi. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wiriyokusumo, Iskandar. 2011. *Dasar dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yasmadi, 2005. *Modernisasi Pesantren*, Ciputat: PT. Ciputat Press.



Percakapan Peneliti dengan Kepala Madrasah

Peneliti : Assalamu'alaikum tadz, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya. Saya Nailil Muna prodi MPI meminta izin wawancara terkait skripsi saya yang berjudul Literasi Kitab Klasik pada Madrasah Wustha Karangsucu Purwokerto. Yang pertama bagaimana awal mula Madrasah wustha berdiri?

Kepala Madrasah : Madrasah Wustha Karangsucu awal berdiri tahun 2018 tepatnya tahun ajaran baru bulan Juli. Madrasah Wustha yaitu lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama, mulanya bernama Wajardikdas setelah itu berganti lagi bernama pendidikan kesetaraan tingkat menengah ( Wustha), agar mudah dikenal oleh masyarakat berganti lagi menjadi Madrasah Wustha Karangsucu atau pendidikan tingkat menengah. Hal ini tidak merubah secara aslinya tetapi hanya mengganti nama saja.

Peneliti : alasan mengapa didirikannya Madrasah wustha di pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu?

Kepala Madrasah: alasannya diantaranya:

1. Simpati/keinginan kementerian agama terkait pendidikan di Pondok Pesantren Karangsucu
2. Memiliki sdm yg cukup dan sarpras yang mendukung
3. Anjuran dan rekomendasi dari kementerian agama karena dianggap mampu mengelola pendidikan kesetaraan

Peneliti : apa sih itu Madrasah wustha sendiri?

Kepala Madrasah : madrasah wustha itu lembaga pendidikan yang terdapat integrasi antara pendidikan nasional dan pendidikan pesantren di jadikan satu jadwal sehingga terbentuk pelajaran pesantren dan pelajaran umum. Pelajaran didalamnya seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan PKN. Itu semua dijadikan menjadi satu dan tidak ada istilah pemisahan.

Peneliti : tujuan didirikannya Madrasah Wustha?

- Kepala Madrasah : tujuannya yaitu untuk membentengi dan memfondasikan anak-anak tingkat menengah agar di usia dewasa memiliki pendidikan agama supaya memiliki perilaku yang baik.
- Peneliti : program-program yang didalamnya terlaksana seperti di pondok pesantren atau bagaimana?
- Kepala Madrasah : sistem pendidikan di Madrasah wustha ini adalah Manajemen Boarding School atau bisa disebut sepenuhnya dikelola sendiri. Diramu dengan sedemikian rupa sehingga konsumen akan tertarik. Dalam kurun waktu 3 tahun ini Madrasah Wushta alkhmdulillah mengalami peningkatan karena dapat menarik konsumen. Terdapat kegiatan pokok sampai jam 13.00 tetapi setelah itu masih terdapat kegiatan yang lainnya.
- Peneliti : faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran
- Kepala Madrasah : media dan alat pembelajaran yang memadai, guru yang kompeten dan merupakan lulusan dari berbagai pondok pesantren dan Universitas, mapel pesantren disesuaikan masing-masing kelas dan sarana prasarana yang memadai
- Peneliti : Madrasah Wustha Karangsucu menggunakan kurikulum yang bagaimana?
- Kepala Madrasah : Madrasah Wustha memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah lainnya karena memang di MWK ini mempelajari ilmu umum dan agama tetapi lebih banyak mempelajari ilmu agama, untuk ilmu umum 30% dan ilmu agama 70%. MWK ini memang lebih mengunggulkan di ilmu agamanya.
- Peneliti : lalu bagaimana pelaksanaan pembelajaran bagi santri yang belum pernah di pesantren?
- Kepala Madrasah : Dalam proses memahami isi kitab klasik bagi pemula tingkat menengah yang masih belajar menulis bahasa arab atau dalam bahasa kitab klasik bisa dikatakan tulisan pegon, Madrasah Wustha Karangsucu mempunyai program pembelajaran khusus untuk bisa menulis dan membaca pegon. Program ini dilaksanakan pada awal masuk tahun

ajaran selama 1 bulan. Waktu 1 bulan ini siswa belajar menulis dan membaca pegon agar nantinya siswa dapat mengikuti pembelajaran khususnya kitab klasik. Kegiatan ini memiliki manfaat dimana siswa Madrasah Wustha Karangsucu dapat menulis dan membaca kitab klasik. Dimana kegiatan ini merupakan awal dari program yang menjadi gambaran gambaran kegiatan yang akan mengenalkan siswa untuk metode selanjutnya. Ketika siswa sudah bisa menulis dan membaca pegon maka untuk metode yang selanjutnya tidak mengalami kendala yang begitu berat, guru hanya tinggal mendampingi dan memantau. Program ini dilaksanakan di awal masuk tahun ajaran karena memang melihat latar belakang siswa Madrasah Wustha yang mayoritas memang belum mengetahui tentang tulisan pegon. Program diatas memang belum masuk pada metode pembelajaran kitab klasik tetapi merupakan awal dari pembahasan yang memang sudah masuk dari ketiga metode tersebut hanya secara garis besarnya saja.

Peneliti : dalam memahami isi kitab klasik tentunya ada beberapa metode, MWK sendiri menggunakan metode apa saja?

Kepala Madrasah : Madrasah *Wustha* Karangsucu sendiri menggunakan metode sorogan, dimana metode ini digunakan agar guru mengetahui kemampuan siswa dalam memahami isi kitab klasik. Metode ini dilaksanakan dengan santri maju secara bergantian satu persatu dan membacanya didepan guru. Santri membaca kitabnya sendiri kemudian menjelaskan apa yang sudah ia baca. Setelah itu guru menanyakan susunan kata dan menanyakan isi dari kalimat yang santri baca. Kegiatan ini dilakukan secara privat antara santri dan guru. Sorogan sendiri dilaksanakan 1 minggu satu kali, karena sorogan ini dilaksanakan setiap santri bergantian dan membutuhkan waktu yang lama, sedangkan santrinya bosan menunggu, maka dari guru pengampu terkadang membagi menjadi 2 kelompok agar santri tidak bosan menunggu atau mengantri.

Yang kedua metode bandungan, metode ini dilaksanakan 1 minggu satu kali setiap malam ahad dimana santri berkumpul menjadi satu dengan membawa kitab yang sama, disini para santri mendengarkan apa yang guru bacakan dari isi kitab, memahami apa yang guru sampaikan dari isi kitab kemudian santri menulis di kitabnya masing masing. Metode ini dilaksanakan agar santri belajar menulis pegon di kitabnya masing masing dengan menyimpulkan sendiri apa yang dipahami dari yang disampaikan gurunya. Kemudian yang ketiga adalah metode hafalan, metode yang ketiga ini dilaksanakan 1 minggu satu kali setiap kelas setoran hafalannya kepada guru pengampu masing masing. Setiap tingkatan kelas hafalannya berbeda beda, tergantung kitab yang mereka pelajari di kelas. Metode hafalan ini ialah santri membaca suatu syair atau nadhom secara berulang ulang agar siswa ingat lalu hafal tanpa membuka kitab kemudian disetorkan di depan guru. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih ingatan santri”

- Peneliti : dari beberapa metode yang telah disebutkan terdapat metode hafalan, apakah hafalan semua santri sama atau berbeda?
- Kepala Madrasah : Setiap kelas mempunyai hafalan yang berbeda, karena memang kitab yang dipelajari juga berbeda. Untuk kelas VII hafalan juz 30, nadzom ‘Aqidatul ‘awam dan Matan Jurumiyah. Untuk kelas VIII nadzom ‘Imriti, kadah I’lal dan Tashrif Ruba’i dan lughowi. Dan bagi kelas IX hafalan surat pilihan yaitu Surat Yaasiin, Surat Waqi’ah, surat al Mulk dan surat al Jum’ah. Dan menghafal tahlil dan do’a do’a pilihan. Hafalan hafalan tersebut tentunya sebagai target setiap tahunnya. Hal ini diharapkan para santri nantinya ketika sudah di rumah mampu mengaplikasikan dilingkungan masyarakat
- Peneliti : ketika metode tersebut sudah berjalan bagaimana proses evaluasi terhadap santri?

Kepala Madrasah : Dalam proses belajar mengajar tentunya ada waktu dimana guru mengukur tingkat kemampuan santrinya, proses ini dinamakan evaluasi. Evaluasi ini biasa dilakukan di pertengahan semester atau akhir semester. Penilaian dapat dilakukan dengan santri mengisi soal yang telah disediakan dan dapat berupa praktik. Baik praktik membaca Al-Qur'an, hafalan, maupun membaca kitab klasik. Jika sudah dilaksanakan evaluasi guru menjadi tahu perkembangan santri dan dapat menilai santri tersebut.

Peneliti : Terima Kasih atas informasi yang disampaikan, informasi ini sangat berguna dalam pemahaman saya tentang literasi kitab klasik terhadap santri Madrasah Wustha Karangsucu

Kepala Madrasah : Sama-sama semoga bermanfaat.



Percakapan Peneliti dengan Waka Kurikulum Madrasah Wustha Karangsucu

Peneliti : Assalamu'alaikum wr. Wb. Sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya ustadzah, disini saya ingin mendapatkan pemahaman tentang bagaimana pelaksanaan literasi kitab klasik di MWK

Waka Kurikulum : dalam memahami isi dari kitab klasik itu sendiri santri perlu adanya proses pembelajaran, proses inilah yang akan menentukan apakah santri benar benar belajar tentang kitab klasik. Pelaksanaan tentang literasi kitab klasik di MWK ini santri belajar membaca, menulis, memahami, menafsirkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari hari. dalam setiap pertemuan guru diharapkan untuk melaksanakan 4 aspek tersebut yaitu santri membaca, menulis, memahami dan dapat menafsirkannya. Keempat aspek tersebut harus ada disetiap pertemuan sehingga dapat dievaluasi dipertemuan selanjutnya.

Peneliti : MWK sendiri menggunakan 3 metode dalam pembelajaran kitab klasik, apa sajakan hambatan-hambatannya?

Waka Kurikulum : Hambatan hambatan dalam pelaksanaan program ini berasal dari santrinya. Yang pertama kemampuan siswa yang berbeda beda, karena memang setiap santri IQ nya berbeda jadi tidak bisa disamaratakan. Santri yang satu sudah bisa tetapi yang lain ada yang belum bisa. Kemudian yang kedua apabila ada santri yang pindahan, program ini kan diadakan di awal tahun ajaran selama 1 bulan. Siswa pindahan ini masuk setelah program ini sudah selesai jadi siswa pindahan ini ketinggalan. Yang ketiga apabila ada siswa yang dari luar jawa. Mereka kan punya bahasa sendiri dan belum pernah mengenal sama sekali pegon. Kalau untuk gurunya sendiri tidak ada masalah karena memang guru pengampunya dari guru Madrasah *Wustha* Karangsucu sekaligus alumni Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu yang mumpuni dan apabila kurang guru mengambil santri Al Hidayah Karangsucu yang sekiranya sudah mumpuni dalam bidangnya

- Peneliti : bagaimana mengejar ketertinggalan bagi santri yang sulit menerima pembelajaran?
- Waka Kurikulum : untuk hal ini kami menyerahkan seluruhnya kepada guru yang mengajar di kelas karena mereka yang paham terhadap karakter santri yang berbeda-beda dan tentunya guru mempunyai cara yang lebih kreatif dan inovatif.
- Peneliti : lalu apakah dari waka kurikulum mempunyai evaluasi terhadap santrinya?
- Waka Kurikulum : Evaluasi serentak dilakukan setiap pertengahan semester atau biasa disebut dengan PTS (Penilaian Tengah Semester) dan akhir semester atau biasa disebut PAS (Penilaian Akhir Semester) baik semester 1 atau semester 2. Tes ini dilaksanakan di setiap sekolah di semua jenjang pendidikan. Tes ini ada dua macam, yaitu tes tulis dan tes praktik. Tes tulis sendiri terdiri dari semua mata pelajaran yang dipelajari, dan tes praktik meliputi praktik baca Al-Qur'an, hafalan, dan baca kitab klasik
- Peneliti : terima kasih atas informasi yang telah disampaikan, informasi tersebut menambah pemahaman saya tentang literasi kitab klasik terhadap santri di madrasah Wustha Karangsucu.
- Waka Kurikulum : Sama sama semoga bermanfaat dan lancar selalu.

Percakapan Peneliti dengan Ustadz

Peneliti : Assalamu'alaikum wr.wb. Sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, disini saya ingin mendapatkan pemahaman tentang bagaimana ustadz menyampaikan materi tentang kitab Taqrib terhadap santri?

Ustadz : kitab taqrib merupakan golongan kitab fiqih dimana pembahasannya tentang cara beribadah, sebelum ke pembahasan tentunya memaknai terlebih dahulu, yaitu santri menulis apa yang di bacakan ustadz, hal ini bertujuan agar santri belajar menulis, jika santri hanya mencotek tulisan guru maka akan kurang mandiri, setelah menulis saya menjelaskan isi dari yang telah ditulis, setelah itu saya menunjuk salah satu santri untuk mengevaluasi apa yang telah dipelajari.

Peneliti : apakah ada kitab yang perlu santri pahami terlebih dahulu sebelum memahami kitab taqrib?

Ustadz : Paham nahwu sharaf adalah kunci paham dan dapat menafsirkan kitab klasik yang santri baca. Paham mana muftada' khobarnya, bisa nashrif istilah dan lughowinya, bisa membedakan zaman dan sebagainya

Peneliti : bagaimana cara mengetahui apakah santri sudah paham atau belum?

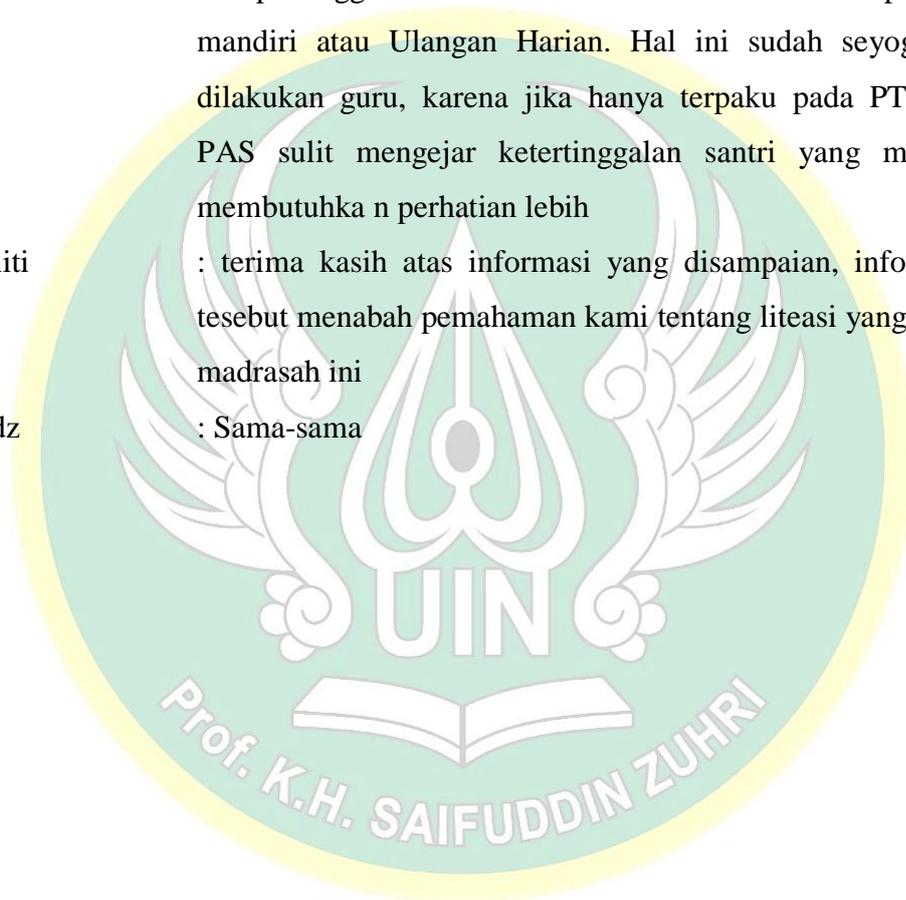
Ustadz : Disini santri diminta untuk menjelaskan apa yang telah dibacakan ustadz yang kemudian santri membaca, jadi dapat dilihat dari penyampaian santri apakah santri memahami atau belum dari isi yang sudah dibaca

Peneliti : dalam proses pembelajaran tentunya ada hambatan hambatan, sebutkan hambatan-hambatannya.

Ustadz : dalam proses belajar pastinya ada saja kelakuan santri yang menghambat pembelajaran, diantaranya santri yang tidak fokus dengan bermain, ada juga yang tidur dan tentunya IQ yang berbeda sehingga penyampaian yang tidak tegesa gesa.

Peneliti : bagaimana tanggapan ustadz tentang tes evaluasi yang diadakan oleh waka kurikulum?

- Ustadz : Tes yang di canangkan waka kurikulum membantu kami tentunya guru untuk mengetahui kemampuan setiap santri. Dari hasil PTS atau PAS dapat memberikan pembelajaran bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran atau lebih memperhatikan santri yang kurang dalam pembelajaran. Karena memang pada dasarnya kemampuan santri itu berbeda beda dan tidak bisa di samaratakan. Dari saya pribadi tentunya juga melakukan evaluasi mandiri di kelas, baik setiap minggu sekali atau sebulan sekali. Baik berupa tugas mandiri atau Ulangan Harian. Hal ini sudah seyogyanya dilakukan guru, karena jika hanya terpaku pada PTS atau PAS sulit mengejar ketertinggalan santri yang memang membutuhkan perhatian lebih
- Peneliti : terima kasih atas informasi yang disampaikan, informasi tersebut menabab pemahaman kami tentang liteasi yang ada di madrasah ini
- Ustadz : Sama-sama



Percakapan Peneliti dengan Santri Putra

Peneliti : Assalamu'alaikum wr.wb. sebelumnya disini saya ingin menambah pemahaman tentang literasi kitab klasik di Madrasah Wustha Karangsucu. Apa yang kamu ketahui tentang literasi kitab klasik?

Santri Putra : proses membaca, menulis, memahami kitab klasik yang dipelajari

Peneliti : dalam mempelajari kitab klasik tentunya ada metodenya, apa yang kamu pahami tentang metode bandungan?

Santri Putra : Metode bandungan di lakukan di masjid secara bersamaan, semua santri berkumpul menjadi satu. Ketika saya fokus pada guru saya bisa belajar menulis pegon di kitab dan memahami isi dari kitab, mencatat dan merangkum apa yang disampaikan guru. Biasanya guru tidak hanya menjelaskan yang ada di kitab saja tapi juga menceritakan sejarah atau tentang hal yang memotivasi. Hal ini yang membuat saya tidak bosan atau mengantuk

Peneliti : metode apa yang tidak kamu sukai?

Santri Putra : Hafalan syair atau nadhom memang tidak mudah bagi kami, tetapi hafalan juga membuat kami bisa lebih fokus dan ingat apa yang sudah pernah guru sampaikan

Peneliti : dalam proses pembelajaran apa kamu dapat mengikutinya dengan baik?

Santri Putra : terkadang jika ngantuk saya tidak paham apa yang guru sampaikan. Jadi saya tanya kepada teman setelah keluar kelas.

Peneliti : setiap akhir semester tentunya ada tes penilaian, apakah kamu setuju dengan hal ini atau lebih baik tidak ada tes/evaluasi?

Santri Putra : saya sendiri setuju dengan adanya tes atau penilaian karena pada dasarnya jika tidak ada tes kami agak malas untuk belajar atau membuka buku. Jadi dengan adanya tes ini saya jadi belajar dan berfikir lebih dalam agar mendapatkan nilai yang bagus. Jika belum mendapatkan nilai yang diharapkan

tentunya kami harus belajar lebih maksimal. Apa yang kami pelajari di sini dapat kami terapkan di kehidupan sehari-hari. Yang awalnya kami belum paham betul tentang tata cara berwudu, sholat, zakat, dapat diterapkan karena dengan diterapkan maka kami tidak lupa dengan materi yang telah disampaikan

- Peneliti : terima kasih atas tambahan informasi yang disampaikan, hal ini menambah pemahaman saya terhadap proses literasi yang ada di Madarasah Wustha Karangsucu.
- Santri Putra : Sama-sama dan terimakasih kembali



Percakapan Peneliti dengan Santri Putri

Peneliti : Assalamu'alaikum wr.wb. disini saya akan meminta informasi dan pemahamn kamu tentang literasi kitab klasik di Madrasah wustha Karangsucu. Apa yang kamu ketahui tentang membaca kitab klasik?

Santri Putri : membaca berarti melafalkan simbol atau huruf yang ada di dalam kitab klasik, membaca juga berarti memahami dari apa yang telah di baca.

Peneliti : kitab klasik memiliki khas dengan tulisan pegon, apakah kamu ada hambatan dalam membaca kitab klasik?

Santri Putri : Membaca tulisan pegon yang menggunakan bahasa jawa memang sedikit sulit tapi saya menikmatinya. Membaca kitab jika sudah beberapa kali atau bahkan sering membaca sudah tau artinya tanpa perlu ada maknanya. Beda kasusnya jika jarang membaca kosa kata baru, perlu makna atau arti agar bisa membacanya

Peneliti : Dalam mempelajari kitab klasik tentunya membutuhkan proses, apa usaha kamu agar lebih cepat memahami kitab kalsik?

Santri Putri : Saya sendiri dalam memahami kitab klasik melalui proses belajar dan terus membaca, ketika sering membaca maka akan mudah memahami maknanya. Terkadang juga agak sulit paham karena tidak fokus

Peneliti : apakah program bagi santri baru yang dilaksanakan di awal masuk madrasah membantu dalam proses pembelajaran?

Santri Putri : Program 1 bulan yang di selenggarakan oleh madrasah sangat bermanfaat bagi kami siswa baru yang belum pernah belajar tentang pegon, kami yang baru belajar tulisan arab saja masih belum lancar membaca Al Qur'an apalagi tentang tulisan pegon. Saya mendengar kata pegon saja disini. Memang sulit pada awal awal belajar tetapi lama kelamaan saya jadi bisa mengikuti meskipun memang belum lancar. Tapi setidaknya ini awal yang baik bagi kami, sedikit demi

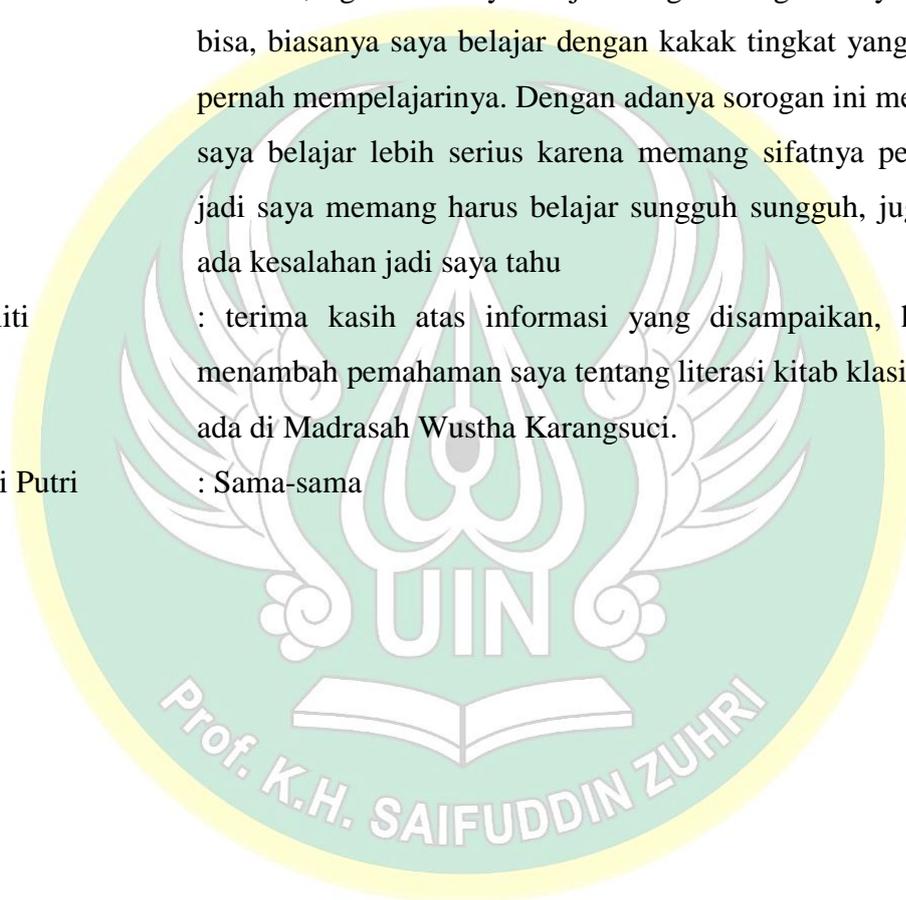
sedikit kami bisa menulis apa yang guru katakan dan kami bisa membaca yang kami tulis

Peneliti : Metode apa yang menurut kamu paling efektif dalam evaluasi literasi kitab klasik di Madrasah Wustha Karangsucu?

Santri Putri : Metode sorogan yang diterapkan oleh Madrasah Wustha Karangsucu yang dilaksanakan 1 minggu satu kali, biasanya sebelum dimulai sorogan saya belajar terlebih dahulu dikamar, agar saat saya maju sorogan ke guru saya sudah bisa, biasanya saya belajar dengan kakak tingkat yang sudah pernah mempelajarinya. Dengan adanya sorogan ini membuat saya belajar lebih serius karena memang sifatnya per anak jadi saya memang harus belajar sungguh sungguh, juga jika ada kesalahan jadi saya tahu

Peneliti : terima kasih atas informasi yang disampaikan, hal ini menambah pemahaman saya tentang literasi kitab klasik yang ada di Madrasah Wustha Karangsucu.

Santri Putri : Sama-sama



## Lampiran-lampiran





*Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian*

## PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati proses literasi kitab klasik bagi santri Madrasah *Wustha* Karangsuci
  - a. Kegiatan yang dilaksanakan
  - b. Program yang dijalankan
  - c. Salah satu materi yang digunakan
2. Mengamati langkah-langkah literasi kitab klasik bagi santri Madrasah *Wustha* Karangsuci
  - a. Pembiasaan yang dijalankan selama kegiatan belajar
  - b. Kegiatan pengembangan bagi santri
  - c. Proses pembelajaran santri
  - d. Proses evaluasi terhadap santri
3. Mengamati interaksi semua warga madrasah
  - a. Interaksi kepala dengan ustadz/ustadzah
  - b. Interaksi ustadz/ustadzah dengan santri
  - c. Interaksi kepala dengan santri
4. Mengamati perkembangan madrasah *wustha*
  - a. Mengetahui jumlah santri 3 angkatan
  - b. Mengetahui suasana madrasah

## PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil madrasah *wustha*
2. Jumlah santri 3 angkatan
3. Kondisi santri di madrasah *wustha*
4. Kegiatan santri di madrasah *wustha*
5. Peraturan peraturan di madrasah *wustha*
6. Struktur organisasi madrasah *wustha*



***Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi***



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id



Nomor : B-571/In.17/FTIK.JMPI/PP.00.9/XII/20 Purwokerto, 22 Desember 2020  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

Kepada Yth.  
**Kepala Madrasah Wustho al hidayah Karangsuci**

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Nailil Muna
2. NIM : 1717401082
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan/Prodi : FTIK/MPI
5. Tahun akademik : 2017

Memohon kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Kepala Madrasah Wustho al Hidayah
2. Tempat/Lokasi : Madrasah Wustho al Hidayah Karangsuci
3. Tanggal obsevasi : 24-30 Desember 2020

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

**Wasalamu'alaikum wr. wb.**



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : 22 Desember 2020
No. Revisi : 0

#### **Lampiran 4. Surat Izin Observasi Pendahuluan**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

Nomor : B-731/In.17/WD.I.FTIK/PP.00.9/IV/21 Purwokerto, 16 April 2021  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individual**

Kepada  
**Yth Pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah**  
di  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Nailil Muna
2. NIM : 1717401082
3. Semester : 8 (Delapan)
4. Jurusan/prodi : FTIK/MPI
5. Alamat : Desa Bulaksari Rt 01/01, Kec. Bantarsari, Kab. Cilacap
6. Judul Karangsuci : Literasi Kitab Klasik pada Madrasah Wustha

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Kepala Madrasah, Waka Kurikulum dan Guru
2. Tempat/lokasi : Jl. Letjen. Pol. Soemarto, Desa Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas, Prov. Jawa Tengah, 53126
3. Tanggal Riset : 14 April 2021 s/d 14 Mei 2021
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
Wakil Dekan I  
  
**Dr. Suparjo, M. A**  
NIP: 19730717 199903 1 001



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : 16 April 2021
No. Revisi 0

***Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian***



**YAYASAN NURUL HIDAYAH KARANGSUCI  
MADRASAH WUSTHO KARANGSUCI  
PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI  
NS: 510333020179**

Sekretariat : Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto Kab. Banyumas  
email : [wajardkdaskarangsuci@gmail.com](mailto:wajardkdaskarangsuci@gmail.com)

Nomor : 145/B.01.P/MWK/PP.AHK/I/2021 Purwokerto, 4 Februari 2021  
Lamp. : -  
Perihal : **Pemberitahuan**

Kepada.

Yth. **Wakil Dekan Bidang Akademik  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
IAIN Purwoketo**  
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Menindak lanjuti Surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto Nomor B-/In.17/FTIK.JMPI/PP.00.9/XII/20 tentang Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan oleh Mahasiswa a.n Nailil Muna di Madrasah Wustho Karangsuci PP. Alhidayah Karangsuci Purwokerto pada tanggal 24-30 Desember 2020 dengan Objek **Kepala Madrasah Wustho** bahwasanya memberikan ijin kepada Mahasiswa diatas untuk melakukan observasi pendahuluan di Madrasah Wustho Karangsuci PP. Alhidayah Karangsuci Purwokerto.

Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan, untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 4 Februari 2021

Kepala Madrasah Wustho

**Ramelan, M. Pd**

Tembusan

1. Yayasan Nurul Hidayah Karangsuci
2. Pengasuh PP. Al Hidayah Karangsuci
3. Arsip ph

***Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Observasi Pendahuluan***



**YAYASAN NURUL HIDAYAH KARANGSUCI  
MADRASAH WUSTHO KARANGSUCI  
PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI  
NS: 510333020179**

Sekretariat : Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kab. Banyumas  
email : [wajardikdaskarangsuc@gmail.com](mailto:wajardikdaskarangsuc@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**

NOMOR: 160/P.00/MWK/PP.AHK/IV/2021

Menanggapi surat edaran dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Hal permohonan ijin Observasi Riset Individual tertanggal 14 April 2021, maka selaku Kepala Madrasah Wustho Karangsucu dengan ini menerangkan:

Nama : Nailil Muna  
NIM : 1717401082  
Semester : 7 (Tujuh)  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Mahasiswa diatas telah kami setuju untuk melakukan penelitian di Madrasah Wustho Karangsucu dengan Judul **“Literasi Kitab Klasik pada Madrasah wustha Karangsucu (Studi Kasus pada Madrasah Wustha Karangsucu Purwokerto)”**

Demikian surat keterangan ini kai buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 25 April 2021



Ramelan, S.Pd., M.Pd.

***Lampiran 7. Surat Keterangan Telah Penelitian***



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**REKOMENDASI MUNAQOSYAH**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nailil Muna  
NIM : 1717401082  
Semester : 13 (Tiga Belas)  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Manajemen Pendidikan Islam  
Angkatan Tahun : 2017  
Judul Skripsi : Literasi Kitab Klasik (Studi terhadap Santri di Madrasah  
Wustha, Karangsucu, Purwokerto, Banyumas)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 27 Oktober 2023

Mengetahui,  
Koordinator Prodi MPI

**Dr. Novan Ardy Wivani, M.Pd**  
NIP. 19850525 201503 1 004

Dosen Pembimbing

**Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag**  
NIP. 197104241999031002



UIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : 27 Oktober 2023
No. Revisi : 0

Dipencar dengan CamScanner

**Lampiran 8. Rekomendasi Munaqosyah**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

**SURAT KETERANGAN**

**No. B-1023/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/VI/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa:

Nama : Nailil Muna  
 NIM : 1717401082  
 Prodi : MPI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dandinyatakan LULUS pada :

Hari/Tanggal : Senin, 21 Juni 2021  
 Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 21 Juni 2021 Wakil  
 Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.  
 NIP. 19730717 199903 1 001

*Lampiran 9. Surat Keterangan Ujian Komprehensif*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**

Nomor : B-4778/Un.19/K.Pus/PP.08.1/10/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : NAILIL MUNA

NIM : 1717401082

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / MPI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 30 Oktober 2023

Kepala,

Aris Ndrohman

***Lampiran 10. Surat Keterangan Wakaf Buku***

  
**IAIN PURWOKERTO**  
**وزارة الشؤون الدينية**  
**الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو**  
**الوحدة لتنمية اللغة**

عنوان: شارع جندول أحمديلاني رقم: ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٢٨-٠٢٨-٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

---

**الشهادة**  
 الرقم: ١٧/ ١٧٠/ UPT. Bhs/ PP...٩/ ١٨٧/ ٢٠١٧

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : نيلي المنى  
 القسم : MPI

قد استحق/استحققت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع  
 مهاراتها على المستوى المتوسط  
 وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج  
 المقرر بتقدير:

٧٠  
 —————  
 ١٠٠  
 (جيد)

٢٠١٧ أغسطس  
 الوحدة لتنمية اللغة،  
  
 M.Ag. الدكتور  
 رقم التوظيف 19670307 199303 1 005

  
**IAIN PURWOKERTO**  
**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**  
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

---

## CERTIFICATE

Number: In.17/ UPT.Bhs/ PP.00.9/ 007/2018

This is to certify that :

Name : NAILIL MUNA  
 Student Number : 1717401082  
 Study Program : MPI

Pasfoto resmi  
berwarna  
ukuran 3X4 cm

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

**SCORE: 71    GRADE: GOOD**

  
 Purwokerto, 10<sup>th</sup> January 2018  
 Head of Language Development Unit,  
 Dr. Subur, M.Ag.  
 IP. 19670307 199303 1 005

**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**IAIN PURWOKERTO**

## SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

### NAILIL MUNA

**1717401082**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	73
2. Tartil	70
3. Kitabah	95
4. Praktek	70

NO SERI: MAJ-MB-2017-249

Purwokerto, 10 Oktober 2017  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,  
  
**Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I**  
NIP. 19570521 198503 1 002

Dipindai dengan CamScanner

### Lampiran 13. Sertifikat BTA PPI

## SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

**IAIN PURWOKERTO**

No. IN.17/UPT-TIPD/3677/V/2021

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**NAILIL MUNA**  
NIM: 1717401082

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 16 Februari 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	77 / B+
Microsoft Power Point	80 / B+





Purwokerto, 18 Mei 2021  
Kepala UPT TIPD  
  
**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003

Dipindai dengan CamScanner

### Lampiran 14. Sertifikat Aplikom



Dipindai dengan CamScanner

### Lampiran 15. Sertifikat KKN



Scanned by TapScanner

Dipindai dengan CamScanner

### Lampiran 16. Sertifikat PKL

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. DATA PRIBADI**

1. Nama : Nailil Muna
2. Tempat/tanggal lahir : Cilacap, 16 Februari 2000
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Alamat : Dusun Medeng Rt 02 Rw 01, Desa Bulaksari, Kec.  
Bantarsari, Kab. Cilacap
8. Email : naililmuna243@gmail.com
9. No. Hp : 085879338876

**B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Kartika Sari
  - b. MI Al Falah Bantarsari
  - c. MTs Salafiyah Bantarsari
  - d. MAN 2 Kebumen
  - e. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam proses
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Madin PP. El-Tibyan
  - b. PP. Al-Huda Kebumen
  - c. PP. Al-Hidayah Karangsucu

**C. PENGALAMAN ORGANISASI**

1. OSIS MTs Salafiyah Bantarsari
2. OSMADA PP. Al Huda Kebumen
3. OSMADINSA PP. Al Hidayah Purwokerto

Purwokerto, 30 Oktober 2023



Nailil Muna